

PESAN *TASAMUH* (TOLERANSI) DALAM FILM

“MENCARI HILAL”



Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Televisi Dakwah

Disusun oleh :

Andi Sofyan Yusuf

1401026116

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Andi Sofyan Yusuf

NIM : 1401026116

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/Konsentrasi : Komunikasi Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah

Judul : PESAN *TASAMUH* (TOLERANSI) DALAM FILM
"MENCARI HILAL"

Dengan ini kami menyetujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 16 Juni 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Bidang Metodologi dan Tatatulis



Asep Dadang Abdullah, M.Ag.
NIP: 19730114 200604 1 014

SKRIPSI

PESAN *TASAMUH* (TOLERANSI) DALAM FILM “MENCARI HILAL”

Disusun Oleh :

Andi Sofyan Yusuf
1401026116

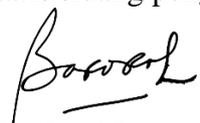
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 25 Juni 2021 dan Dinyatakan Telah Lulus Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

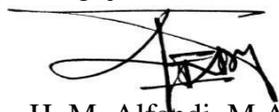
Ketua sidang/penguji I


Dr. Saifuddin, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris sidang/penguji II


DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji III


H. M. Alfandi, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Penguji IV


Nilnan Ni'mah, M.S.I.
NIP. 19800202 200901 2 003

Mengetahui

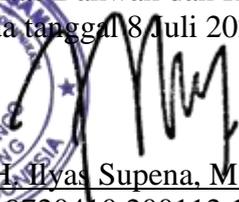
Pembimbing I


DR. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Pembimbing II


Asep Dadang Abdullah, M.Ag
NIP. 19730114 200604 1 014

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 8 Juli 2021


Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2021



Andi Sofyan Yusuf
NIM: 1401026116

KATA PENGANTAR

Alhmdulillahirobbil'alamin Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, Hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga karya ilmiah yang berjudul “Pesan *Tasamuh* (Toleransi) dalam Film Mencari Hilal” dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman *jahiliyah* sampai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis selama penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak prof. Dr. Imam Taufiq, M.ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, Mag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak H. M. Alfandi, M.Ag, selaku ketua Jurusan KPI dan Ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I. selaku sekretaris jurusan KPI UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen pembimbing 1 Ibu Dr. Ummul baroroh., M,Ag. dan Dosen pembimbing 2 sekaligus wali studi, Bapak Asep Dadang Abduliah. M,Ag. yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk meberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen, Staf, pegawai dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak Sudirjo (Almarhum) dan Ibu Maslikha, orang tua saya yang senantiasa berjuang, mendokan dan memberikan dukungan yang luarbiasa untuk pendidikan putra-putrinya.
7. Kakak Anisatun Mutamimah S, Pd., yang telah memberikan motivasi dukungan finansial maupun nonfinansial kepada penulis.

8. Teman-teman Ahmad Haidar, Miftah Husni, M. Bambang Abimanyu, M. Syafi'un Nadjib, M. Syafi'udin, Manarul, Izzah, Lutfi Khoirunnisa, Ifithoah yang selalu memberikan semangat dan doa kepada penulis.
9. Dwi Cahyaningrum yang menjadi sumber semangat dan motivasi bagi penulis.
10. Teman-teman KPI angkatan 2014.
11. Keluarga SEINENDAN last generation.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil.

Selain ucapan terima kasih, penulis juga memohon maaf apabila selama ini banyak perkataan atau perbuatan penulis yang menyinggung atau menyakiti semua pihak. Hanya do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik, meringakan segala urusan mereka, meluaskan rizky dan meberikan kesehatan kepada mereka, dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi yang telah penulis susun ini dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan khususnya dakwah di era konvergensi media saat ini.

Semarang, 16 Juni 2021



Andi Sofyan Yusuf
NIM. 1401026116

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Sudirjo (Almarhum) dan Ibu Maslikha yang senantiasa berjuang, mendoakan dan memberikan dukungan untuk pendidikan puta putrinya.
3. Kakak Anisatun Mutamimah S, Pd. yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis.
4. Teman-teman dan sahabat yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

MOTTO

JANGAN TAGIH ORANG LAIN MENCINTAIMU, TAPI TAGIHLAH
DIRIMU MENCINTAI SIAPAPUN.

Emha Ainun Nadjib

ABSTRAK

Nama: Andi Sofyan Yusuf (1401026116) Judul: Pesan Tasamuh dalam Film Mencari Hilal. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

Tasamuh (toleransi) menjadi elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat agar dapat terwujud kehidupan yang damai dalam bermasyarakat.

Film seringkali mengadopsi kehidupan masyarakat dari aspek geografis, sosial budaya, agama, moral, etika bahkan kehidupan politik juga menjadi inspirasi pesan dalam pemilihan tema film. Salah satu film yang mengangkat segi sosoal budaya serta agama adalah film Mencari Hilal karya Ismail Basbeth.

Film ini menceritakan tentang keinginan Mahmud (tokoh ayah) untuk melihat hilal secara langsung agar dapat menentukan akhir bulan Ramadhan. Dalam perjalanannya mencari hilal Mahmud ditemani oleh Heli (tokoh Anak) yang sangat berbeda dalam memahami Islam dengan Mahmud.

Sepanjang perjalanan mereka banyak menemukan perbedaan pemahaman keagamaan. Perbedaan paham tersebut merupakan gambaran umum keagamaan Islam masyarakat Indonesia. Perbedaan paham keagamaan ini relatif penting sebagai bahan kajian, dan upaya untuk memahami perbedaan satu sama lain.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Yakni, analisis untuk mengamati peristiwa yang mengandung pesan tasamuh (toleransi), serta untuk mengetahui makna denotasi, makna konotasi dan mitos pada film Mencari Hilal. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- 1) terdapat pesan mengakui hak orang lain pada *scene* 28.
- 2) terdapat pesan menghormati keyakinan orang lain pada *scene* 28 dan *scene* 29.
- 3) terdapat pesan *Agree In Disagreement* pada *scene* 40.
- 4) terdapat pesan saling mengerti pada *scene* 31.
- 5) terdapat pesan kesadaran dan kejujuran pada *scene* 29 dan 31.

Kata kunci: Pesan, Tasamuh, Dan Film Mencari Hilal

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Pendekatan Penenlitian	8
2. Definisi Konseptual	9
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data	11
F. Sistematika Penulisan	13

BAB II KERANGKA TEORI	15
A. Tinjauan Tentang Pesan	15
1. Pengertian Pesan	15
2. Unsur-Unsur Pesan	15
3. Pengertian Dakwah	17
4. Unsur-Unsur Dakwah	18
B. Tinjauan Tentang <i>Tasamuh</i> (Toleransi)	21
1. Pengertian <i>Tasamuh</i> (Toleransi)	21
2. Ruang Lingkup <i>Tasamuh</i> (Toleransi)	22
3. <i>Tasamuh</i> (Toleransi) dan Persaudaraan	23
4. <i>Tasamuh</i> (Toleransi) Sebagai Pesan Dakwah	26
C. Tinjauan Tentang Film	26
1. Pengertian Film	26
2. Jenis dan Genre Film	28
3. Film Sebagai Media Dakwah	29
BAB III PROFIL, SINOPSIS, DAN <i>CAPTURE</i> FILM MENCARI HILAL	31
A. Peofil Film Mencari Hilal	31
B. Sinopsis Film Mencari Hilal	33
C. Scene Film Mencari Hilal	35
1. Scene Mengakui Hak Orang Lain	35
2. Scene Menghormati Keyakinan Orang Lain	36
3. Scene Agree In Disagreement	40
4. Scene Saling Mengerti	41
5. Scene Kesadaran Dan Kejujuran	44
BAB IV ANALISIS PESAN TASAMUH DALAM FILM MENCARI HILAL DENGAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	49
A. Analisis Judul Film Mencari Hilal	49
B. Analisis <i>Tasamuh</i> (Toleransi) Dalam Film Mencari Hilal	51

1. Pesan Mengakui Hak Orang Lain	51
2. Pesan Menghormati Keyakinan Orang Lain	54
3. Pesan <i>Agree In Disagreement</i>	59
4. Pesan Saling Mengerti	62
5. Pesan Kesadaran Dan Kejujuran	65
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
C. Penutup	73

LAMPIRAN 1. Tabel

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peta tanda Roland Barthes	12
Tabel 2.1 Dialog argumen Heli dengan Ormas Islam saat pembubaran peribadatan jamaat kristen	36
Tabel 2.2 Dialog Heli memprotes Ormas Islam saat pembubaran peribadatan jamaat kristen	37
Tabel 2.3 warga setempat dan Mahmud.....	38
Tabel 2.4 Dialog Mahmud dan tokoh masyarakat setempat	41
Tabel 2.5 Dialog Musyawarah antara perwakilan Jamaat Kristen, Warga, Heli dan Arifin	42
Tabel 2.6 Dialog Warga menceritakan penyebab masalah yang terjadi di kampungnya kepada Heli dan Mahmud	44
Tabel 2.7 Dialog Pendeta Daniel mengakui kesalahannya dan para jamaat gerja kepada warga setempat	47
Tabel 3.1 analisis penanda, petanda dan makna pesan mengakui hak orang lain dalam <i>scene</i> 28	52
Tabel 3.2 analisis penanda, petanda dan makna pesan menghormati keyakinan orang lain dalam <i>scene</i> 28	54
Tabel 3.3 analisis Penanda, petanda dan makna pesan menghormati keyakinan orang lain dalam <i>scene</i> 29	56
Tabel 3.4 analisis Penanda, petanda dan makna pesan <i>Agree in Disagreement</i> dalam <i>scene</i> 40	59
Tabel 3.5 analisis penanda, petanda dan makna pesan saling mengerti dalam <i>scene</i> 31	62

Tabel 3.6 analisis penanda, petanda dan makna pesan kesadaran dan kejujuran dalam <i>scene</i> 29	66
Tabel 3.7 analisis penanda, petanda dan makna pesan kesadaran dan kejujuran dalam <i>scene</i> 31	69

LAMPIRAN 2. Gambar

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Poster Film Mencari Hilal	32
Gambar 2.2 Heli beradu argumen dengan sejumlah orang dari ormas	35
Gambar 2.3 Heli meminta sejumlah orang dari ormas islam untuk menunggu sampai proses ibadah selesai	37
Gambar 2.4 salah seorang warga menolong dan mengobati Heli serta bercerita kepada Mahmud	38
Gambar 2.5 tokoh masyarakat memberikan sebuah buku kepada Mahmud	40
Gambar 2.6 musyawarah antara perwakilan Jamaat Kristen dengan warga setempat	41
Gambar 2.7 salah seorang warga menceritakan permasalahan yang terjadi di kampungnya kepada Heli dan Mahmud	44
Gambar 2.8 Pendeta Daniel mengakui kesalahan di forum musyawarah warga dan jamaat greja	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan bangsa Indonesia pada satu sisi dapat menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa karena bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi yang kaya bagi proses konsolidasi demokrasi. Namun, pada sisi lain, kemajemukan dapat berpotensi memunculkan *social conflict* antar umat beragama yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terlebih jika kemajemukan tersebut tidak dapat disikapi dan dikelola secara baik (Hisyam, 2006: 1).

Dalam konteks kemajemukan bangsa Indonesia, *tasamuh* (toleransi) merupakan isu penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. *Tasamuh* (toleransi) menjadi elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa. Lebih dari itu, prinsip-prinsip *tasamuh* (toleransi) harus benar-benar bekerja mengatur kehidupan masyarakat secara efektif (Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2010).

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi *tasamuh* (toleransi). Banyak ajaran tentang pentingnya sikap *tasamuh* (toleransi) dalam Islam, Namun pada kenyataannya praktek *tasamuh* (toleransi) sudah semakin berkurang di masyarakat, tidak terkecuali di kalangan umat Islam sendiri. Sehingga dapat dipahami bahwa ajaran *tasamuh* (toleransi) belum dilaksanakan secara maksimal atau bahkan bisa dikatakan masih hanyalah

sebatas teori, belum sampai pada dataran penghayatan dan praktek sebagai hakikat dari kerukunan umat beragama.

Banyaknya serangkaian peristiwa kekerasan dan kerusakan yang dilatarbelakangi isu mengenai suku, ras, agama dan antargolongan (SARA) yang masih saja mewarnai bangsa Indonesia. Sebagian dari kita begitu mudah terprovokasi oleh isu dan melakukan tindakan yang bersifat anarkis dan destruktif. Pluralisme yang terjadi di masyarakat Indonesia cenderung melahirkan gesekan dan pertentangan. Pertentangan yang seharusnya menjadi alasan terciptanya harmonisasi kehidupan, justru menjadi alasan utama pertumpahan darah. Bahkan, perbedaan menjadi alasan legalisasi penindasan. Salah satu contoh tindakan intoleransi di Indonesia yaitu kasus Gereja Kristen Indonesia (GKI) Yasmin. Jemaah GKI Yasmin tidak bisa beribadah di gereja mereka sendiri sejak disegel pemerintah kota karena desakan suatu kelompok. Sengketa pendirian GKI Yasmin Bogor sendiri telah berlangsung sejak 2012 lalu (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210614093154-12-653957/kronologi-15-tahun-kasus-gki-yasmin-berujung-hibah-lahan/amp>). Contoh yang lainnya terjadi di Padang, Sumatera Barat. SMKN 2 Padang memaksa siswi nonmuslim mengenakan jilbab (<https://www.google.com/amp/s/sumbar.suara.com/amp/read/2021/01/25/110203/kronologi-lengkap-kasus-siswi-nonmuslim-smkn-2-padang-dipaksa-berjilbab>).

Ada beberapa lembaga yang berkonsentrasi dalam penanganan isu intoleran di Indonesia salah satunya adalah Setara Institute. Setara Institute For Democracy and Peace adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis di Indonesia yang melakukan penelitian dan advokasi tentang demokrasi, kebebasan politik, dan hak asasi manusia. Setara Institute dibentuk pada tahun 2005, Setara Institute dimaksudkan sebagai respon terhadap maraknya fenomena fundamentalisme, diskriminasi, dan kekerasan atas nama agama dan moralitas di banyak bidang yang mengancam pluralisme dan hak asasi manusia di Indonesia.

Dalam berita KOMPAS.com yang dimuat pada 6 April 2021 memaparkan hasil riset Setara Institute tentang jenis pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) yang paling banyak terjadi pada tahun 2020 yakni tindakan intoleransi. dalam konferensi pers, Selasa (6/4/2021) Direktur Riset Setara Institute Halili Hasan menyebut tindakan intoleransi banyak dilakukan oleh aktor non-negara, seperti kelompok warga, individu, ormas keagamaan, hingga Majelis Ulama Indonesia (MUI). Tindakan pelanggaran KBB oleh aktor non-negara adalah intoleransi dengan 62 kasus.

Dalam analisisnya Setara Institute mencatat 32 kasus terkait pelaporan penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, dan 8 kasus pelanggaran aktivitas ibadah. Kemudian, 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan dan 5 kasus kekerasan. Jika dilihat dari daerah sebarannya, peristiwa pelanggaran atas KBB paling banyak terjadi di Jawa Barat. Setara Institute mencatat ada 39 peristiwa pelanggaran sepanjang 2020. Provinsi kedua yakni Jawa Timur dengan 23 peristiwa. Kemudian Aceh dengan 18 peristiwa pelanggaran atas KBB. Sementara DKI Jakarta berada di urutan keempat dengan 13 peristiwa. Selanjutnya Jawa Tengah di urutan kelima dengan jumlah 12 peristiwa pelanggaran atas KBB (<http://amp.kompas.com/nasional/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>).

Tanpa kita sadari ternyata sekarang ini Islam sebagai agama yang seharusnya menjadi *rahmatan lil 'alamin* sepertinya sudah tidak selaras lagi dengan predikatnya. Terpecahnya Islam menjadi beberapa golongan inilah yang memicu timbulnya banyak gesekan-gesekan dan perbedaan pandangan yang sulit untuk dicari jalan keluarnya. Saling ingin menang sendiri dan tidak mau bertoleransi untuk menerima pendapat inilah yang menjadi penyebab semakin terpecah belahnya umat Islam. Dari berbagai perbedaan pandangan antar golongan maka penting adanya saling menghargai akan pendapat satu sama lain. Bagi orang muslim, keimanan yang hanya dibalut dengan simbol-simbol tidaklah cukup. Orang yang telah beriman harus disempurnakan

dengan amal dan ibadah yang baik, serta perilaku yang terpuji yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perwujudan nilai-nilai tasamuh (toleransi) dapat dilakukan melalui beragam aktivitas salah satunya melalui media film.

Film merupakan salah satu media massa yang memiliki beberapa fungsi di antaranya adalah penyalur informasi, pendidikan, serta hiburan. Selain itu film juga cukup efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat luas, dengan animo yang besar terhadap film, kini banyak bermunculan para sineas-sineas muda yang mampu membuat film yang berkualitas dan menarik, seperti film "Mencari Hilal" karya Ismail Basbeth yang dirilis pada tahun 2015 lalu.

Dalam film ini, menceritakan tentang dua orang tokoh ayah dan anak yang melakukan napak tilas mencari hilal yang dalam perjalanannya dihadapkan dengan beberapa konflik seperti perbedaan pendapat, budaya dan agama, dimana perbedaan pandangan itu sudah digambarkan dari karakter dua tokoh utama yang berbeda dalam pandangan, namun pada akhirnya ada solusi dari konflik-konflik tersebut. Film ini cukup menggambarkan kondisi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari saat ini, dimana di dalamnya digambarkan interaksi antar masyarakat. Dan gambaran beberapa konflik seperti konflik antar agama, politik, dan budaya.

Adapun yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti film ini adalah film Mencari Hilal telah mendapatkan beberapa penghargaan selama tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2015 film ini menjadi pemenang di Festival Film Bandung kategori pemeran utama terpuji dengan penerima Deddy Sutomo, pemenang piala citra pada Festival Film Indonesia kategori pemeran utama pria terbaik yang diterima oleh Deddy Sutomo, dan masuk berbagai nominasi pada Festival Film Bandung diantaranya: kategori penata artistik terpuji, dan pemeran pembantu terpuji. Pada Festival Film Indonesia nominasi kategori: penulis skenario asli terbaik, penata musik terbaik, pengarah artistik terbaik, penyunting gambar terbaik, sutradara terbaik, dan film terbaik.

Pada tahun 2016 film Mencari Hilal memenangkan penghargaan di Indonesian Movie Actors Awards kategori pemeran pria utama terbaik yang diterima oleh Deddy Sutomo, pada acara tersebut film Mencari Hilal masuk beberapa nominasi dari beberapa kategori diantaranya: pemeran pria pembantu terfavorit, pemeran wanita pendukung terfavorit, film favorit, pemeran pria pendukung terbaik, pemeran wanita pendukung terbaik, pasangan terbaik, dan ansembel terbaik. (https://filmindonesia.or.id/move/title/lf-m012-15-029238_mencari_hilal/award#.XkbAAx4xc0M)

Selain itu Film Mencari Hilal adalah sebuah film yang mengajarkan bahwa cara terbaik menyikapi keberagaman adalah dengan kearifan. Film ini mempunyai pesan moral yang dapat diambil, bahwa manusia tidak dapat mengklaim kebenaran hanya dari sudut pandangnya tanpa menghormati pendapat orang lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: apa pesan tasamuh (toleransi) dalam film “Mencari Hilal”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan tasamuh (toleransi) dalam film “Mencari Hilal”.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang bisa dipetik diantaranya sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai dunia perfilman kepada mahasiswa jurusan komunikasi maupun masyarakat umum. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan terutama pada bidang

ilmu komunikasi melalui media film. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa film sebagai media massa juga bisa dijadikan media dakwah.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi dalam membaca pesan yang terkandung di dalam adegan-adegan sebuah film melalui metode analisis semiotik.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian yang berkaitan tasamuh bukan pertama yang dilakukan oleh penulis, dari penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang menjadi bahan rujukan karena mempunyai titik singgung atau kesamaan yang diangkat dalam judul penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Al Baniah Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Rekonstruksi Konsep Islam Nusantara Dalam Film “*Mencari Hilal*” pada tahun 2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan jenis-jenis paham keagamaan masyarakat Indonesia dan solusi untuk mencegah sekaligus menyelesaikan konflik akibat dari perbedaan paham tersebut. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan teori konflik agen dan struktur milik Anthony Giddens. Peneliti menggunakan pengamatan pada objek yang diteliti untuk menggali data. Hasil dari analisis film memperlihatkan bahwa perbedaan paham keagamaan Islam dalam masyarakat Indonesia seperti dengan adanya Islam ortodoks dan Islam liberal merupakan paham yang tidak bisa dihindari. Hal ini disebabkan karena agama Islam mempunyai sejarah yang panjang dalam penyebarannya di Indonesia. Letak perbedaan dengan penelitian ini ada pada objek penelitian yaitu “Rekonstruksi Konsep Islam Nusantara” sedangkan kesamaannya adalah pada subjek penelitian yaitu “Film Mencari Hilal”.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ronggo Suryo Gumelar Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Pengaruh Menonton Film “Mencari Hilal” Terhadap Sikap *Birrul Walidain* Anggota UKM JCM KINEKLUB pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas menonton dan ada tidaknya pengaruh menonton film “Mencari Hilal” terhadap sikap *birrul walidain* anggota UKM JCM Kineklub. Penelitian ini menggunakan teori efek media dengan definisi konsep berupa intensitas menonton dan sikap *birrul walidain*. Letak perbedaan pada penelitian ini adalah metode yang digunakan, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif statistic inferensial dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara, serta objek penelitian yaitu pengaruh menonton film “mencari hilal” terhadap sikap *birrul walidain*. Persamaannya yaitu pada subjek penelitiannya yaitu film “Mencari Hilal”.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Muhanniatus Syafiah jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan judul Pesan Toleransi dalam Film “*Bajrangi Bhajaan*” pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna pesan toleransi yang terdapat dalam film “*Bajrangi Bhajaan*” penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan semiotik model Roland Barthes yaitu analisis untuk mengamati peristiwa yang mengimplementasikan pesan toleransi. Letak persamaannya pada objek penelitian yaitu pesan toleransi dalam film dan model analisis semiotik Roland Barthes, perbedaannya ada pada subjek film yang di analisis.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ninik Yusrotul Ula, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul Konsep Pendidikan Tasamuh Dalam Mewujudkan Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin* di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan landasan yang digunakan pondok pesantren Tebuireng Jombang dalam menerapkan konsep pendidikan tasamuh, mendeskripsikan nilai-nilai tasamuh yang diajarkan pondok pesantren Tebuireng Jombang, dan mendeskripsikan proses penanaman konsep pendidikan tasamuh dalam mewujudkan Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Letak perbedaannya yaitu subjek dalam penelitian ini menganalisis penerapan konsep pendidikan di pondok pesantren Tebuireng Jombang, sedangkan persamaannya yaitu pada objek tasamuh.

5. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Bustanul Arifin Sekolah Tinggi Agama Islam Attahdzib Rejoagung Ngoro Jombang dengan judul Implikasi Prinsip Tasamuh (toleransi) Dalam Interaksi Antar Umat Beragama pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut konsep toleransi antar umat beragama sebagai faham baru yang mempunyai implikasi yang sangat besar terhadap peningkatan kerukunan umat beragama, namun juga mampu menimbulkan konflik yang sangat besar pula. Letak perbedaannya yaitu subjek penelitian ini menganalisis implikasi dalam interaksi antar umat beragama, sedangkan persamaannya yaitu pada objek analisis tasamuh.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti untuk mengumpulkan dan mengklarifikasi menggunakan ukuran-ukuran pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan suatu kebenaran.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam mengumpulkan data dan memberikan penafsiran terhadap hasilnya (Arikunto, 2002: 10). Penelitian ini

memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis, atau membuat prediksi.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah analisis semiotik Roland Barthes. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa ilmu sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Sobur, 2006 : 96).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual digunakan sebagai penjabar agar tidak terjadi kesalahan pembaca terhadap penelitian ini:

a. Pesan

pesan merupakan suatu materi komunikasi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. pesan dalam penelitian ini adalah pesan yang terkandung dalam film.

b. Tasamuh

tasamuh merupakan sikap mampu menerima perbedaan pendirian, pendapat, kepercayaan, maupun yang lainnya. Islam memiliki batasan dalam tasamuh yaitu dalam hal ibadah dan akidah, namun dalam aspek sosial kemasyarakatan di perbolehkan. penulis memfokuskan bentuk tasamuh dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut: mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran.

c. Film “ Mencari Hilal”

film "Mencari Hilal" karya Ismail Basbeth yang dirilis pada 15 juli 2015. peneliti hanya memfokuskan pengkajian pesan tasamuh yang di perankan pemeran tokoh utama yaitu tokoh Mahmud dan Heli yang diperankan oleh Deddy Sutomo dan Oka Antara.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data penelitian diperoleh (Sumanto, 1995: 107). Sumber data yang peneliti gunakan yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam melakukan penelitian atau istilah lain data yang utama (Himat, 2014: 70). Data primer dalam penelitian ini adalah video film Mencari Hilal yang diunduh dari internet dengan alamat web <https://dunia21.social/mencari-hilal-2015/>.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan (Subagyo, 1991: 88). Data sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah segala data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari buku, internet, dan lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditentukan (Sugiyono, 2013: 308). Pengumpulan data diperoleh dari beberapa dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013: 329).

Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencari data yang paling utama berupa data film Mencari Hilal. Data dikumpulkan melalui pengamatan menyeluruh pada objek penelitian yaitu pada film Mencari Hilal. Dengan memutar film tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah adegan dan dialog yang terdapat pada shot dan scene yang didalamnya terdapat tanda pesan tasamuh. Setelah itu, pemaknaannya akan melalui interpretasi sesuai dengan tanda-tanda yang ditunjukkan dengan menggunakan analisis semiotika.

5. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis model Roland Barthes. Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). *Two order of signification* (signifikasi dua tahap atau dua tatanan pertandaan) Barthes terdiri dari *first order of signification* yaitu denotasi, dan *second order of signification* yaitu konotasi (Birowo, 2004: 56).

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifer* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebut sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi ialah kata yang digunakan Barthes untuk menjelaskan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan yang terjadi ketika gambar bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai nilai subyektif atau paling tidak intersubyektif, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Sobur, 2003: 128).

Pada signifikasi tahap dua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah semiotika tingkat dua, teori mitos dikembangkan oleh Barthes untuk melakukan kritik atas budaya massa (atau budaya media). Namun, sudah bukan menjadi persoalan baru bahwa setiap metode pasti memiliki kelemahan tidak terkecuali pada metode dengan pendekatan semiotik juga terdapat kelemahan yang berhubungan erat dengan peneliti sendiri. Sedikitnya ada dua kelemahan, yaitu pertama semiotik sangat tergantung pada kemampuan analisis individual dan kedua pendekatan semiotik membuat peneliti hanya menangkap makna-makna yang dikonstruksikan dari sekian banyak pesan yang ada. (Thwaites, dkk, 2011: 96)

Adapun model semiotika Roland Barthes dipetakan sebagai berikut:

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. DENOTATIVE SIGN (TANDA DENOTATIF)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3), terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, misalnya: jika kita melihat gambar hewan singa secara makna denotasi adalah spesies hewan yang hidup di hutan yang sering memenangkan pertarungan melawan mangsannya sedangkan secara konotasi “singa” bermakna seperti penguasa, harga diri, kegarangan, dan keberanian (Sobur, 2003: 123).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan tasamuh (toleransi) dalam film *Mencari Hilal*. Langkah-langkah analisis yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film *Mencari Hilal* sesuai teori Roland Barthes. Kemudian data yang berupa tanda verbal dan non verbal

dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai konteks film, sehingga makna film tersebut akan dipahami dengan baik pada tataran pertama (denotatif) maupun tataran kedua (konotatif). Tanda dalam film tersebut akan membangun makna secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi.

F. Sistematika Penulisan

Adapun teknik penulisan yang digunakan berpedoman pada buku Panduan Skripsi yang disusun oleh Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Untuk mempermudah dalam penelitian skripsi ini maka sistematika yang penulis gunakan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Skripsi ini memuat halaman sampul, halaman judul, halaman nota pembahasan, halaman persembahan, tujuan atau pengesahan, halaman pernyataan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian Utama

BAB I: Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang akan dijadikan sebagai bahan acuan langkah dalam skripsi ini. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, definisi konseptual, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

BAB II: Pesan, Tasamuh, dan Film

Bab ini berisi kerangka teori yang memuat kajian pesan, tasamuh, dan film. Kajian mengenai pesan meliputi pengertian pesan, teori-teori tentang pesan, dan unsur-unsur pesan. Kajian mengenai tasamuh meliputi pengertian

tasamuh, ruang lingkup tasamuh dan tasamuh sebagai pesan dakwah. Kajian film meliputi pengertian film, unsur-unsur film, genre dan jenis film, serta film sebagai media dakwah.

BAB III: Profil, Sinopsis, dan *Scene* Film Mencari Hilal

Bab ini berisi deskripsi film Mencari Hilal yang meliputi: latar belakang film Mencari Hilal, sinopsis film Mencari Hilal, dan Scene pesan-pesan tasamuh dalam film Mencari Hilal dengan indikator: mengakui hak orang lain, mengakui keyakinan orang lain, setuju dalam perbedaan, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran.

BAB IV: Analisis pesan tasamuh dalam film Mencari Hilal dengan semiotika Roland Barthes.

Menganalisis pesan tasamuh dalam film Mencari Hilal menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dari data yang berupa potongan-potongan adegan dalam tayangan yang peneliti jadikan foto.

BAB V: Penutup

Bab ini berisi penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Tinjauan tentang pesan

a. Pengertian Pesan

Pesan bisa didefinisikan segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain *massage*, *content*, informasi atau isu yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan (Nurudin, 2007: 47)

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan yaitu pada tujuan akhir dari komunikasi. Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan tepat, dapat dimengerti dan diterima oleh komunikan (Sutanto, 2011:122).

Dari pengertian di atas disimpulkan bahwa pesan adalah suatu materi yang disampaikan kepada orang lain dalam bentuk gagasan baik verbal maupun nonverbal untuk mengungkapkan suatu maksud tertentu sesuai dengan kebutuhan orang lain berkaitan dengan manfaat dan kebutuhannya. Pesan adalah keseluruhan apa yang disampaikan komunikan.

b. Unsur-unsur Pesan

Menurut Onong Uchjana (2007:18) pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti yang dapat terbentuk melalui beberapa unsur, diantaranya:

1) Verbal

Simbol diucapkan/tertulis, pesan yang disampaikan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya.

2) Non verbal

Simbol, disampaikan tertulis dan diucapkan juga dalam bentuk gerak-gerak garis dan isyarat/ gambar lukisan dan warna. Jadi, pesan merupakan suatu hal yang dijadikan sebagai isyarat dalam kegiatan berkomunikasi, karena dengan suatu pesan hubungan komunikasi seseorang dengan lainnya akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan (Siahaan,1991.62).

- a) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa hingga memiliki arti.
- b) Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih dan ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan maksudnya.
- c) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan didalamnya.

Pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya, menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan (Widjaja, Wahab. 1987: 61).

a) Informatif

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibanding persuasif.

b) Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita

sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan diri penerima.

c) Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sangsi-sangsi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, intruksi untuk penyampaian suatu target.

c. Pengertian Dakwah

Secara etimologi “dakwah” berasal dari bahasa arab *da'a, yad'u, da'watan*. Yang berarti memanggil, menyeru, mengundang atau mengajak. Dalam perkembangannya, dakwah juga diartikan sebagai mengajak dan mengundang manusia secara bersama-sama ke arah kebaikan menuju Tuhan, dengan jalan yang bijaksana untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Darmawan, 2005: 29).

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi yang telah dikemukakan para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Toha Yahya Umar mendefinisikan dakwah dalam Amin (2009: 3) sebagai kegiatan mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan keberhasilan mereka di dunia dan akhirat.
- 2) Arifin mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap agama sebagai massage

yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan (Amin, 2009: 4).

- 3) Asmuni Syukir dalam bukunya “Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam” mendefinisikan istilah dakwah dari dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari’at sehingga menjadi manusia yang mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan pengertian dakwah bersifat pengembangan adalah suatu usaha untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk mentaati syari’at Islam supaya (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun akhirat (Syukir, 1983:20).

d. Unsur-unsur Dakwah

Dakwah mempunyai unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam aktifitas atau kegiatannya yaitu:

1) *Da’i*

Da’i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/lembaga. Secara umum kata *da’i* sering disebut dengan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam), namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Nasraudin latief menjelaskan bahwa *da’i* adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa’da*, *mubaligh* *mustama’in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam (Wahyu, Munir, 2006: 21).

2) *Mad’u*

Mad'u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, Ihsan (Abduh, 2008: 26).

3) *Maddah*

Maddah (materi dakwah) adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran islam sendiri, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua (Wahyu, 2010: 20).

- a) Pesan akidah, meliputi Iman kepada Allah Swt, Iman kepada malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadha dan Qadhar.
- b) Pesan syariah meliputi ibadah thoharoh, shalat, zakat, puasa, dan haji, serta mu'amalah. Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris. Hukum public meliputi: hukum pidana, hukum Negara, hukum perang dan damai

4) *Wasilah*

Wasilah (media dakwah) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai media. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam (Ahmad,1998: 31), yaitu:

- a) Lisan

Lisan merupakan media dakwah yang paling sederhana menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, lagu, musik dan sebagainya.

b) Tulisan

Tulisan merupakan media dakwah yang menggunakan buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk dan sebagainya.

c) Lukisan

Lukisan merupakan media dakwah yang menggunakan gambar, karikatur dan sebagainya.

d) Audio visual

Audio visual merupakan media dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan keduanya. Seperti: televisi, film, internet dan sebagainya.

e) Akhlak

Akhlak merupakan media dakwah dengan menggunakan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh mad'u.

5) *Thariqah*

Thariqoh (metode dakwah) adalah cara-cara yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Terdapat tiga metode yang menjadi dasar dakwah (Wahyu, 2010: 22).

a) *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

b) *Mauidoh hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih

sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

- c) *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula menjelekan yang menjadi mitra dakwah.

2. Tinjauan tentang *Tasamuh*

a. Pengertian *Tasamuh* (toleransi)

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan (Al-Munawar, 2005: 13). Kata “*tasāmuh*” berasal dari bahasa Arab سماح artinya berlapang dada, toleransi. Kata *tasamuh* di dalam lisan al-Arab dengan bentuk derivasinya seperti *samāh*, *samahāh*, *musāmahah* yang identik dengan arti kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian (Said, 2013: 91).

Tasamuh secara etimologis adalah mentoleransi atau menerima perkara secara ringan. Secara terminologis berarti menoleransi atau menerima perbedaan dengan riang hati (Masduqi, 2011: 36). W.J.S Poerwadarminto menyatakan *tasamuh* (toleransi) adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri (Poerwadarminto, 2008: 1084). KH. Said Aqil Siroj (2014: 120) dalam bukunya yang berjudul “Dialog Tasawuf Kiai Said” menyatakan *tasamuh* berarti toleransi, yang dalam penjabaran selanjutnya dikenal dengan *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah insaniyah* dan *ukhuwah wathaniyah*. *Tasamuh* berkaitan dengan kedewasaan berfikir dan berpendapat serta menghargai pendapat orang lain.

Tasamuh (toleransi) dalam ajaran Islam memiliki batasan atau aturan yang jelas, seperti dalam hal pelaksanaan ibadah dan akidah. Namun dalam aspek sosial kemasyarakatan, seperti bergaul, bertetangga, berdagang, dan aktifitas sosial (keduniawian) lainnya diperbolehkan. Dengan demikian, dalam bertasamuh (toleransi) memiliki rambu-rambu yang harus dipatuhi yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, lapang dada menerima perbedaan, saling pengertian, kesadaran dan kejujuran (Muhaemin, 2008 : 71).

Hal ini telah di jelaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Kafirun 1-6.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا
 أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *tasamuh* (toleransi) berarti suatu sikap atau perbuatan yang mampu menerima perbedaan dan tidak mendiskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

b. Ruang Lingkup *Tasamuh* (toleransi)

Menurut Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB), ruang lingkup *tasāmuḥ* (toleransi) dapat dijelaskan sebagai berikut (Forum Kerukunan Umat Beragama, 2009: 5-6).

1) Mengakui hak orang lain

Maksudnya ialah suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap atau tingkah laku dan nasibnya masing-masing, tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

3) *Agree In Disagreement*

“Agree In Disagreement (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengungkan oleh mantan Menteri Agama Mukti Ali dengan maksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman kehidupan ini.

4) Saling Mengerti

Ini merupakan salah satu unsur toleransi yang paling penting, sebab dengan tidak adanya saling pengertian ini tentu tidak akan terwujud toleransi.

5) Kesadaran dan kejujuran

Menyangkut sikap, jiwa dan kesadaran batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap, sehingga tidak terjadi pertentangan antara sikap yang dilakukan dengan apa yang terdapat dalam batinnya.

c. *Tasamuh* (toleransi) dan Persaudaraan

Dari sikap *tasamuh* (toleransi), maka kerukunan secara bertahap dapat terwujud. Sekalipun demikian, kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi merupakan sarana yang harus ada untuk mencapai suatu

tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara pemeluk agama, merupakan cita-cita dan ajaran fundamental dari masing-masing agama (D.Hendropuspito, 1983:17).

Sebagai ajaran universal yang kosmopolit, Islam tidak berwatak natif, misalnya, dengan menafikan hubungan kemanusiaan dengan komunitas lain. Sebaliknya Islam bukan saja mengutuk dengan tegas bentuk pemaksaan dalam rekrutmen menganut agama, tetapi lebih dari itu ajaran dasarnya sangat menjunjung tinggi hak-hak non-muslim yang ada di wilayah kekuasaan Islam. karenanya hubungan muslim dan non-muslim pada dasarnya adalah cinta damai, kecuali manakala pemaksaan dan pelanggaran yang dapat memicu konfrontasi pada kedua belah pihak (Yasid, 2014).

Islam sebagai *rahmatan lil' alamin* mengakui eksistensi pluralitas keagamaan, karena Islam memandang pluralitas keagamaan itu sebagai sunnatullah, yaitu fungsi pengujian Allah kepada manusia, fakta sosial, rekayasa (*sosial engineering*), dan kemajuan umat manusia. Hal ini selaras yang disebutkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, ayat itu menempatkan kemajemukan sebagai syarat determinan dalam penciptaan makhluk (Sulaiman, 2017).

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyerukan perdamaian dan kasih sayang, antara lain surat Al-Hujurat ayat 10 yang memerintahkan kita saling menjaga dan mempererat persaudaraan. Allah SWT. Berfirman, "*sungguh orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu, dan takwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat*". Benang merah dari perintah ini adalah untuk mewujudkan perdamaian, dan semua orang harus merasa bersaudara. dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan bahwasanya

perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang telah dikehendaki, Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S. Al-Hujurat [49] :13).

Dalam konteks ini, K. H. Achmad Siddiq, Rais Am PBNU era 1980-an, mengajukan tiga macam persaudaraan (*Ukhuwah*). Pertama, *ukhuwah Islamiyah*, artinya persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar keagamaan (Islam) dalam skala lokal, nasional, ataupun internasional. Kedua, *ukhuwah wathaniyah*, artinya persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan. Ketiga, *ukhuwah basyariyah*, artinya persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan.

Ketiga *ukhuwah* ini harus diwujudkan secara berimbang, menurut porsinya masing-masing. Satu dan lainnya tidak boleh dipertentangkan, sebab hanya melalui tiga dimensi *ukhuwah* inilah cita-cita *rahmatan lil' alamin* akan terwujud. Menurut K.H. Achmad Siddiq, *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah wathaniyah* merupakan landasan terwujudnya *ukhuwah insaniyah/basyariyah*.

Persaudaraan Islam adalah persaudaraan yang luas, meliputi orang *atheis* sekalipun, selama mereka tidak berniat memusuhi umat Islam. Rasulullah SAW. Memberi contoh hidup damai dan penuh

toleransi dalam lingkungan yang plural. Ketika di Madinah, beliau mendeklarasikan piagam Madinah yang berisi jaminan hidup damai bersama umat agama lain (Sulaiman, 2017).

d. *Tasamuh* sebagai pesan dakwah

Tasamuh (toleransi) merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan dakwah. Menurut Abdullah bin Ibrahim Al-luhaidan dalam kitab *Maktabah Samilah* sebagaimana dikutip Yahya (2016: 86), *tasamuh* (toleransi) dalam takrif syariat adalah mengambil kemudahan (kelonggaran) dalam pengamalan agama sesuai dengan nash-nash syariat, sehingga pengamalannya tersebut tidak sampai tasyadut (ketat), tanfir (menyebabkan orang menjauhi Islam) dan tasabul (menyepelekan).

Secara konseptual pesan-pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun, secara global pesan dakwah diklasifikasi menjadi tiga pokok yaitu: akidah, syariah, dan budi pekerti (Amin, 2009: 89).

3. Tinjauan tentang Film

a. Pengertian Film

Menurut UU No. 33 Tahun 2009 tentang perfilman, pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan (Trianton, 2013: 1). Film adalah media yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada kelompok orang yang berkumpul di suatu tempat (Effendy, 1989: 134).

Amura (1989: 132) mengemukakan film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural aducatioon* atau pendidikan budaya. Dengan kata lain film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Ada yang menyebut

film sebagai media komunal, perpaduan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian baik seni rupa, teater, sastra, arsitektur dan musik. Film merupakan perpaduan dari perkembangan teknologi, fotografi dan rekaman suara.

Film merupakan perpaduan dari drama dengan paduan musik, serta drama dengan perpaduan tingkah laku dan emosi. Dilihat dari jenisnya, film dibedakan menjadi empat jenis yaitu film cerita, film berita, film dokumenter, film kartun (Ardianto dan Erdinaya, 2004: 138).

Film tidak jauh berbeda dengan program televisi. Namun film memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda. Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsur yang akrab. Sejak pertama kali film dibuat, film langsung dipakai sebagai alat komunikasi massa, atau populernya sebagai alat untuk bercerita. Sebagai alat komunikasi massa untuk bercerita film memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh media massa yang lain. Unsur-unsur yang berkaitan dengan film diantaranya (Tinarbuko, 2009: 11-12):

- 1) Skenario : rencana untuk pelakonan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi, *treatment*, *break down*, rencana shot, dan dialog.
- 2) Sutradara: pengarah adegan sesuai skenario.
- 3) Sinopsis: ringkasan cerita pada film.
- 4) Plot: jalur cerita pada sebuah skenario bisa juga disebut alur atau jalan cerita.
- 5) Penokohan: tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama), antagonis (lawan protagonis), tokoh pembantu utama dan figuran.
- 6) Karakteristik: karakteristik pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.

- 7) *Scence*: bisa disebut adegan, *scence* adalah entitas terkecil dalam film yang merupakan rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu serta memiliki kesamaan gagasan.
- 8) *Shot* yaitu satu bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggarapan film. Adapun cara pengambilan dari bidikan tersebut ada beberapa macam diantaranya (Irwanto, 1999: 4).
 - a) *Close Up (CU)*, yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek dalam jarak yang dekat.
 - b) *Medium Close Up*, yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera terhadap objek yang jaraknya relatif jauh dibanding dengan *Close Up*
 - c) *Medium Shot*, pengambilan gambar dengan cara ini pada ketinggian pandangan mata, biasanya lazimnya digunakan untuk menunjukkan betapa intim penonton dengan objek yang tertangkap kamera.
 - d) *Long shot*, yaitu cara pengambilan gambar lewat kamera pada objek dalam jarak relatif jauh sehingga konteks lingkungan disekitar objek itu terlihat.

b. Jenis dan Genre Film

Film memiliki jenis yang beragam. Sumarno mengklasifikasikan jenis film dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Apresiasi Film* (Sumarno, 1996: 14) membagi jenisnya menjadi dua, yaitu:

1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris, umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa produksi film bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Artinya, film dipertontonkan di bioskop dengan harga tiket tertentu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film non cerita adalah film yang diproduksi dengan mengambil kenyataan sebagai subyeknya. Film non cerita ini terbagi atas dua kategori.

- a) Film Faktual: menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-real*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.
- b) Film Dokumenter: selain fakta, juga mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter tersebut.

Dunia perfilman juga mengenal istilah genre. Genre adalah cara untuk mengelompokan film berdasarkan rasa dari penonton, filmmakers, reviewers, dan peneliti film yang kemudian disortir dalam beberapa grup (Bordwell dan Thompson, 2008: 317).

Genre film dibagi menjadi dua kelompok yaitu : genre induk primer dan genre induk sekunder, genre induk sekunder adalah genre-genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan dari genre induk primer seperti film bencana, biografi dan film-film yang digunakan untuk studi ilmiah, sedangkan untuk jenis film induk primer adalah genre-genre pokok yang telah ada dan populer sejak awal perkembangan sinema era 1900-an hingga 1930-an seperti: film aksi, drama, epik sejarah, fantasi, horor, komedi, kriminal dan *gangster*, musikal, petualangan, dan perang (Oktavianus, 2015: 3-4).

c. Film Sebagai Media Dakwah

Berdakwah memang sudah merata pada semua kalangan. Termasuk di kalangan para sineas dan seniman muslim, yang berniat memanfaatkan film untuk berdakwah. Film diharapkan tidak hanya sebagai tontonan tetapi sekaligus sebagai tuntunan. Dakwah juga ada

batasan syar'i yang mengendalikan proses pembuatan film yang mendorong kreatifitas para senies muslim (Ismail, 1986:47).

Film dakwah tidak hanya film yang dibuat semata-mata untuk dakwah saja, tetapi juga film yang di dalamnya bermuatan dakwah. Apalagi dakwah dipahami secara lebih terbuka, yaitu sebagai upaya konstruktif seseorang melakukan perubahan situasi negatif menjadi situasi yang positif.

Film merupakan salah satu media dakwah yang mempunyai efek eksklusif dalam menyampaikan muatan dakwah bagi para penontonnya. Film yang dapat mempengaruhi efek bagi kehidupan manusia telah dibuktikan betapa kuatnya media ini dengan cara mempengaruhi sikap, perasaan, dan tindakan penontonnya. Berdasarkan hal tersebut, dakwah dan film adalah dua hal yang sangat berkaitan. Dakwah sebagai sebuah proses komunikasi tentu memerlukan sebuah media untuk menyampaikan pesan kepada audien, sedangkan film bisa digunakan sebagai salah satu media komunikasi maka film merupakan salah satu dari media dakwah.

BAB III

PROFIL, SINOPSIS, DAN *CAPTURE* FILM MENCARI HILAL

1. Profil Film Mencari Hilal

Mencari Hilal adalah sebuah film bergenre drama religi karya dari sutradara Ismail Basbeth. Film Mencari Hilal merupakan film panjang religi pertama dari Ismail Basbeth. Film ini diproduksi oleh kerjasama lima rumah produksi yaitu MultivisionPlus (MVP), Studio Denny JA, Dapur Film, Argi Film, dan Mizan Productions yang dirilis pada 15 Juli 2015. Film ini dibintangi oleh Deddy Sutomo sebagai (Mahmud), Oka Antara sebagai (Heli), Erythrina Baskoro sebagai (Halida), dan Toro Margens sebagai (Arifin).

Film ini termasuk dalam *road movie*, film berdurasi 94 menit ini menceritakan tentang perjalanan seseorang pria lanjut usia yang ditemani anaknya, yang mengangkat tentang konflik yang kerap kali terjadi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1 Poster Film Mencari Hilal.

Berikut adalah data tim dan pemain film mencari hilal:

Judul	: Mencari Hilal.
Genre	: Drama religi.
Tanggal Rilis	: 15 Juli 2015.
Sutradara	: Ismail Basbeth.
Prduser	: Raam Punjabi, Putut Widjanarkoo, Salman Aristo.
Pemeran	: Deddy Sutomo, Oka Antara, Erythrina Baskoro, Toro Margens.
Durasi	: 94 menit.
Rumah Produksi	: MVP Pictures, Studio Danny JA, Dapur Film, Argi Film, Mizan Productions.

film Mencari Hilal telah mendapatkan beberapa penghargaan selama tahun 2015 dan 2016. Pada tahun 2015 film ini menjadi pemenang di Festival Film Bandung kategori pemeran utama terpuji dengan penerima Deddy Sutomo, pemenang piala citra pada Festival Film Indonesia kategori pemeran utama pria terbaik yang diterima oleh Deddy Sutomo,

dan masuk berbagai nominasi pada Festival Film Bandung diantaranya: kategori penata artistik terpuji, dan pemeran pembantu terpuji. Pada Festival Film Indonesia nominasi kategori: penulis skenario asli terbaik, penata musik terbaik, pengarah artistik terbaik, penyunting gambar terbaik, sutradara terbaik, dan film terbaik.

Pada tahun 2016 film Mencari Hilal memenangkan penghargaan di Indonesian Movie Actors Awards kategori pemeran pria utama terbaik yang diterima oleh Deddy Sutomo, pada acara tersebut film Mencari Hilal masuk beberapa nominasi dari beberapa kategori diantaranya: pemeran pria pembantu terfavorit, pemeran wanita pendukung terfavorit, film favorit, pemeran pria pendukung terbaik, pemeran wanita pendukung terbaik, pasangan terbaik, dan ansembel terbaik (filmindonesia.or.id).

2. Sinopsis film “Mencari Hilal”

Film mencari hilal menceritakan tentang perjalanan seorang pria lanjut usia (Mahmud) yang ditemani anaknya (Heli) berkelana menuju suatu bukit untuk melihat hilal dengan mata kepalanya sendiri. Di benak Mahmud, tidak ada yang lebih mulia selain tulus berjuang menerapkan perintah Islam secara kaffah dalam semua aspek kehidupan. Bertahun-tahun Mahmud berdakwah agar setiap orang percaya bahwa Islam adalah satu-satunya solusi semua persoalan hidup.

Mahmud terlihat kecewa saat mendengar isu sidang Isbat Kementerian Agama yang menelan dana sembilan milyar untuk menentukan hilal. Realita itu membuatnya teringat dengan tradisi mencari hilal yang dilakukan pesantrennya dulu. Sebuah tradisi yang sudah tidak dilakukan lagi sejak pesantrennya bubar puluhan tahun lalu. Mahmud ingin mengulang tradisi itu untuk membuktikan kepada semua orang bahwa ibadah tidak dibuat untuk memperkaya diri. Hilal bisa ditemukan tanpa harus menelan biaya milyaran. Upaya dihalangi oleh Hilda salah satu anaknya yang mengkhawatirkan kesehatan Mahmud yang menurun.

Mahmud bersikeras pergi. Hilda mengizinkan ayahnya pergi dengan syarat harus ditemani oleh anak bungsunya, Heli sejak lama pergi dari rumah karena selalu bertentangan dengan ayahnya. Heli, adalah aktivis lingkungan hidup yang sedang memperjuangkan Negara Nicaragua dari perusakan lingkungan. Ia kembali ke rumah untuk meminta bantuan Hilda kakanya yang bekerja di kantor imigrasi untuk mengurus paspornya yang sudah kadaluarsa agar ia bisa segera pergi ke Nicaragua untuk menyusul teman-teman aktivis yang lainnya. Hilda memberikan syarat kepada Heli menemani ayahnya dalam perjalanan untuk melihat hilal. Heli terpaksa menuruti permintaan kakanya mengingat waktunya semakin sempit.

dalam perjalan terjadilah dialog bapak-anak yang berbeda pandangan, apalagi mereka menemukan peristiwa-peristiwa yang terjadi di beberapa tempat yang mereka lalui, mulai dari peristiwa yang mengubah tempat tujuan awal untuk melihat hilal, peristiwa-peristiwa dalam perjalanan membawa mereka pada suatu kampung yang sedang terjadi konflik antar agama dan membuat mereka mencoba ikut menyelesaikan konflik di kampung tersebut dengan mengadakan musyawarah di kampung tersebut. Dan peristiwa upacara adat kebudayaan di suatu kampung yang mereka lalui yang membuat Mahmud merasa tidak setuju dengan adat yang dilakukan masyarakat kampung tersebut dan membuat Mahmud, Heli dan tokoh masyarakat kampung berdebat. Perdebatan tersebut mengakibatkan Heli terpaksa meninggalkan Mahmud sementara itu Mahmud mulai menerima perbedaan yang terjadi diantara mereka.

Mahmud melanjutkan perjalannya sendirian ke menara hiro. Saat hampir sampai ke menara hiro Mahmud kelelahan dan pingsan, saat membuka mata ia sudah berada dipangkuan Heli. Mahmud meminta maaf kepada Heli dan menyerahkan semuanya kepada Heli apakah mereka akan melanjutkan perjalanan atau pulang, setelah itu Heli mengangkat tubuh Mahmud dan mengatakan untuk mencari hilal bersama-sama, mereka menuju menara hiro dan mulai naik lewat tangga setelah sampai diatas

akhirnya mereka menemukan hilal melihatnya secara langsung dengan mata kepala mereka.

3. *Scene* Film Mencari Hilal

a. *Scene* Mengakui hak orang lain

Terdapat satu *scene* yang peneliti temukan mengandung pesan mengakui hak orang lain dalam film Mencari Hilal, yaitu:

Scene 28. Heli memprotes pembubaran upacara peribadatan umat Kristen oleh sekelompok orang dari ormas Islam.



Gambar 2.2 Heli beradu argumen dengan sejumlah orang dari ormas Islam.

Sumber: Film Mencari Hilal (56:25).

Scene 28 menggambarkan mengakui hak orang lain dalam suasana pembubaran upacara peribadahan umat Kristen oleh sejumlah orang dari ormas Islam, Heli beradu argumen dengan sejumlah orang dari ormas Islam tersebut. Ia merasa bahwa beribadah adalah hak bagi setiap jamaah.

Tabel 2.1 Dialog argumen Heli dengan ormas Islam saat pembubaran peribadatan jamaat Kristen.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
26	<i>Medium shot</i>	<p>Pemimpin Ormas: IMB gereja kalian itu ditolak karena warga sekitar sini itu enggak setuju dengan ibadah kalian.</p> <p>Sekarang kalian disini nyanyi-nyanyi, khotbah, ini menyakiti hati warga. Melanggar hukum!</p> <p>Lebih baik sekarang anda dan semua yang ada disini bubar sekarang!</p>
	<i>Long shot</i>	<p>Heli: Hukum siapa?</p> <p>Hukum orang arogan seperti kalian? Ibadah ini hak mereka.</p> <p>Tunggulah sampe mereka selesai.</p>

b. Scene Menghormati keyakinan orang lain

Terdapat dua *scene* yang peneliti temukan mengandung pesan menghormati keyakinan orang lain dalam Film Mencari Hilal, yaitu:

Pertama *scene* 28. Heli meminta untuk menunggu sampai upacara peribadahan selesai dalam pembubaran upacara peribadahan umat Kristen oleh sekelompok orang dari ormas Islam.



Gambar 2.3 Heli meminta sejumlah orang dari ormas Islam untuk menunggu sampai proses ibadah selesai.
Sumber: Film Mencari Hilal (56:25).

Scene 28 menggambarkan menghormati keyakinan orang lain dalam suasana Heli beradu argumen dengan sejumlah orang dari ormas Islam yang ingin memabarkan upacara peribadahan umat Kristen. Ia meminta agar setidaknya menunggu sampai upacara peribadahan itu selesai.

Tabel 2.2 Dialog Heli memprotes ormas Islam saat pembubaran peribadatan jamaat Kristen.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
28	<i>Long shot</i>	Heli: Hukum siapa? Hukum orang arogan seperti kalian? Ibadah ini hak mereka. Tunggulah sampe mereka selesai.

Kedua *scene 29* salah seorang warga membantu dan mengobati Heli, serta menceritakan kejadian yang di kampungnya.



Gambar 2.4 salah seorang warga menolong dan mengobati Heli serta bercerita kepada Mahmud.

Sumber: Film Mencari Hilal (58.44).

Scene 29 menggambarkan menghormati keyakinan orang lain dalam suasana salah seorang warga yang membantu dan mengobati Heli, serta menceritakan awal mula dan alasan masalah yang terjadi di kampungnya kepada Heli dan Mahmud.

Tabel 2.3 warga setempat dan Mahmud.

Scene	Shot	Dialog
29	<i>Long shot</i>	Warga: luka nak Heli tidak parah kok pak. Cuma memar saja di kaki dan tadi mungkin kepalannya kebentur. Tapi kakinya sudah saya paremi insya Allah segera baikan. Monggo diunjuk pak mumpung teh nya masih anget!.
	<i>Medium shot</i>	Mahmud: maaf saya puasa pak.
	<i>Medium shot</i>	Warga: Astaghfirullah, maaf pak Ustadz maaf.
	<i>Medium shot</i>	Mahmud: jadi bapak tidak puasa?.
	<i>Medium shot</i>	Warga: Eee.. Saya puasa pak Ustadz

	<p>insya Allah. Tapi tadi saya pikir barang kali karena sedang dalam perjalanan pak Ustadz kemudian tidak puasa. Tidak apa nanti teh nya biar buat nak Heli saja.</p>
<i>Long shot</i>	<p>Warga: tadi itu Andi yang bawa nak Heli kesini pak</p>
<i>Medium shot</i>	<p>Mahmud: Andi yang orang Kristen itu?</p>
<i>Medium shot</i>	<p>Warga: dia itu keponakan saya pak.</p>
<i>Medium shot</i>	<p>Mahmud: loh, bapak kan...</p>
<i>Medium shot</i>	<p>Warga: Ahaha..keluarga kami itu obar-abir pak, campur-campur.</p>
<i>Long shot</i>	<p>Warga: sudah enakan toh nak heli?</p>
<i>Long shot</i>	<p>Heli: sudah, enak banget ini pak terimakasih.</p>
<i>Long shot</i>	<p>Warga: maaf nak Heli malah jadi korban.</p>
<i>Medium shot</i>	<p>Warga: Sebenarnya rusuh di kampung ini baru-baru ini saja nak Heli. Dulunya sih Aman, tentram hampir tidak ada masalah apa-apa. Dari dulu Jamaat Kristen disini ya itu-itu saja, paling Cuma beberapa KK nambah itu kalau ada lahiran, ya</p>

		otomatis kan jumlah keluarganya bertambah.
--	--	--

c. *Scene Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan)

Terdapat satu *scene* yang peneliti temukan mengandung pesan *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) dalam film Mencari Hilal, yaitu:

Scene 40 Ketika Mahmud berdebat dengan tokoh masyarakat terkait tradisi adat setempat yang Mahmud rasa tidak sesuai dengan pemahaman keagamaannya di desa yang ia lalui, sesudah perdebatan itu tokoh masyarakat memberikan sebuah buku kepada Mahmud sebagai acuan dari perdebatan yang terjadi sebelumnya. Mahmud pun menerima buku tersebut dan memintanya untuk ia bawa.



Gambar 2.5 tokoh masyarakat memberikan sebuah buku kepada Mahmud.

Sumber: Film Mencari Hialal (1.20.24).

Scene 40 Menggambarkan *Agree in disagreement* dalam suasana setelah perdebatan antara tokoh masyarakat dengan Mahmud. Tokoh masyarakat memberikan kitab/buku yang menjadi dasar pegangan keyakinan masyarakat setempat kepada Mahmud untuk dibaca sebagai acuan dari perdebatan yang terjadi sebelumnya. Mahmud menyatakan

penerimaan atas perbedaan yang terjadi diantara keduanya dan menerima kitab/buku tersebut untuk ia bawa.

Tabel 2.4 Dialog Mahmud dan tokoh masyarakat setempat.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
40	<i>Long Shot</i>	Mahmud: Bicara aqidah itu memang harus blak-blakan. Terserah, mau diterima atau tidak. Buku ini, saya bawa.

d. Scene Saling mengerti

Terdapat satu *scene* yang peneliti temukan mengandung pesan saling mengerti dalam film Mencari Hilal, yaitu:

Scene 31. Saat berlangsungnya musyawarah antara perwakilan jamaat kristen dengan warga setempat yang dibantu Heli, Mahmud dan Arifin sebagai penengah untuk mencari solusi dari permasalahan antara kedua belah pihak yang mengakibatkan terjadinya pembubaran peribadatan jamaat kristen.



Gambar 2.6 musyawarah antara perwakilan Jamaat Kristen dengan warga setempat.

Sumber: Film Mencari Hilal (01:03:43).

Scene 31 menggambarkan saling mengerti dalam proses musyawarah antara perwakilan Jemaat Kristen yang diwakili oleh Pendeta Daniel dengan warga setempat yang dibantu oleh Heli, Mahmud dan Arifin sebagai penengah untuk mencari solusi dari permasalahan kedua belah pihak yaitu pihak masyarakat dan Jemaat Kristen.

Tabel 2.5 Dialog Musyawarah antara perwakilan Jemaat Kristen, Warga, Heli dan Arifin.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
31	<i>Medium Shot</i>	<p>Pendeta Daniel: Sepanjang 30 menit perjalanan dialog kita ini, mendengarkan keritikan saudara-saudara keluhan saudara-saudara. Sungguh, saya merasa bersyukur kita bisa berbicara malam ini. Iya, saya sebagai perwakilan jemaat mengaku salah. Selama ini tidak peka terhadap masalah parkir dan sampah yang bertebaran karena jemaat kami. Dan saya juga mohon masukan.</p>
	<i>Medium Shot</i>	<p>Pak RT: sek Setop-setop pak Daniel, maaf tak potong, wah sebenarnya kan kita punya lapangan yang</p>

	luas itu toh, itu kan bisa dipakai lapangan parkir toh.
<i>Medium Shot</i>	Pendeta Daniel: nanti masalah keamanannya gimana pak?.
<i>Medium Shot</i>	Warga: jangan khawatir pak Daniel, biar nanti pemuda yang jaga, kan nanti duit parkirnya bisa masuk kas karang taruna, nanti bisa buat acarakampung. Iya kan?. Satu lagi pak RT. Ini mohon maaf mungkin mengganggu kegembiraan kita pada malam hari ini. Soal ormas, itu bagaimana? Siapa nanti diantara kita yang bilang kepada mereka supaya nanti tidak datang ke kampung kita pak?.
<i>Medium Shot</i>	Heli: itulah kenapa pakde Arifin hadir bersama kita malam ini. Beliau ini kan tokoh masyarakat sudah pasti loh beliau punya akses ke pemerintahan, betul begitu pakde?.
<i>Medium Shot</i>	Arifin: iya, betul. Soal itu nanti biar saya yang urus IMB.nya dan soal urusan ormas-ormas itu biar saya yang atur. Yang penting, sekarang kalian bisa hidup damai.

e. Scene Kesadaran dan kejujuran

Terdapat dua *scene* yang peneliti temukan mengandung pesan kesadaran dan kejujuran dalam film Mencari Hilal, yaitu:

Pertama Scene 29. Saat Heli di tolong oleh warga setempat, salah seorang warga menjelaskan kepada Heli dan Mahmud tentang awal mula masalah yang terjadi di kampung tersebut.



Gambar 2.7 salah seorang warga menceritakan permasalahan yang terjadi di kampungnya kepada Heli dan Mahmud.

Sumber: Film Mencari Hilal (59:47).

Scene 29 Menggambarkan kesadaran dan kejujuran saat salah seorang warga menceritakan awal mula dan alasan masalah yang terjadi di kampungnya kepada Heli dan Mahmud. Ia juga meminta pendapat dan solusi atas masalah yang terjadi saat ini.

Tabel 2.6 Dialog Warga menceritakan penyebab masalah yang terjadi di kampungnya kepada Heli dan Mahmud.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
29	<i>Medium Shot</i>	Warga: maaf loh nak Heli malah jadi korban. Sebenarnya rusuh di kampung ini baru-baru ini saja nak Heli.

	<p>Dulunya sih Aman, tentram hampir tidak ada masalah apa-apa.</p> <p>Dari dulu Jamaat Kristen disini ya itu-itu saja, paling Cuma beberapa KK nambah itu kalau ada lahiran, ya otomatis kan jumlah keluarganya bertambah.</p>
<i>Medium Shot</i>	Heli: Lah kalau begitu masalahnya sekarang apa?.
<i>Medium Shot</i>	Warga: soal IMB nak Heli. Tapi karena warga sudah kadung terkena isu yang macam-macam, isu yang sensitif jadi mereka takut ngasih ijin. Takut murtad Pak Ustadz.
<i>Medium Shot</i>	Heli: wah siapa itu yang menyebar isu Kristenisasi?.
<i>Medium Shot</i>	Warga: kalau itu saya tidak tau nak Heli.
<i>Medium Shot</i>	Mahmud: jadi bukan soal IMB saja?.
<i>Medium Shot</i>	<p>Warga: ya, awalnya perkaranya sepele pak Ustadz. Soal parkir, karena kan makin hari jumlah jamaat makin banyak karena banyak warga kampung lain juga ikut beribadah disini. Seperti Andi keponakan saya itu.</p> <p>Nah karena banyak jamaatnya kemudian parkirnya jadi tidak teratur pak. Halaman gereja tidak cukup, terus meluber kejalan</p>

	terus kehalamn warga.
<i>Medium Shot</i>	Mahmud: apa tidak ada teguran dari RT ke pihak gereja itu?.
<i>Medium Shot</i>	Warga: disini memang masalahnya jadi tambah rumit Pak Ustadz, lah kok ndilalah Pak RT itu malah meminta bantuan dari Ormas dari daerah lain untuk menegur pihak gereja. Mungkin Pak RT berfikir itu solusi yang terbaik.
<i>Medium Shot</i>	Mahmud: jadi yang grebak-grebek selama ini bukan warga sini toh?.
<i>Medium Shot</i>	Warga: ya, awalnya kan pengen negur masalah parkir, lah sekarang malah kejadiannya kami jadi malu dan sedih karena melihat warga sendiri, saudara sendiri tidak bisa beribadah. Saya yakin Islam itu Agama yang penuh cinta. Kalau boleh saya bertanya, dalam situasi seperti ini apakah Islam punya jawaban yang tidak melukai siapapun?.
<i>Medium Shot</i>	Heli: Pak, aku tau waktu kita sedikit. Pak Majid kalau boleh saya mau bantu menyelesaikan masalah ini.

Kedua Scene 31. pengakuan kesalahan dari perwakilan jamaat gereja atas ketidak pekaannya terhadap permasalahan parkir dan sampah yang ditimbulkan oleh jamaat gereja di forum musyawarah.



Gambar 2.8 Pendeta Daniel mengakui kesalahan di forum musyawarah warga dan jamaat gereja.

Sumber: Film Mencari Hilal (01:03:43).

Scene 31 Menggambarkan kesadaran dan kejujuran dari Pendeta Daniel sebagai perwakilan dari jamaat gereja yang mengakui kesalahan atas ketidak pekaannya terhadap permasalahan parkir dan sampah yang membuat warga merasa tidak nyaman.

Tabel 2.7 Dialog Pendeta Daniel mengakui kesalahannya dan para jamaat gereja kepada warga setempat.

<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	Dialog
31	<i>Medium Shot</i>	<p>Pendeta Daniel: Sepanjang 30 menit perjalanan dialog kita ini, mendengarkan keritikan saudara-saudara keluhan saudara-saudara. Sungguh, saya merasa bersyukur kita bisa berbicara malam ini. Iya, saya sebagai perwakilan</p>

		<p>jemaat mengaku salah. Selama ini tidak peka terhadap masalah parkir dan sampah yang bertebaran karena jemaat kami. Dan saya juga mohon masukan.</p>
--	--	--

BAB IV

ANALISIS PESAN TASAMUH DALAM FILM MENCARI HILAL DENGAN METODE SEMIOTIKA

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Semiotika yang dapat dianalisis meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta *tactile* dan *olfactory* (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia. Salah satu model semiotika adalah semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan model Roland Barthes yang berfokus pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Untuk mempermudah proses analisis, peneliti menganalisis pesan *tasamuh* (toleransi) melalui beberapa kategori diantaranya: mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, *aggre in disagreement* (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran yang terkandung dalam beberapa scene pilihan yang terdapat dalam film Mencari Hilal (Sudarto,2015:3).

A. Analisis Judul Film “Mencari Hilal”.

Judul film yang menjadi objek penelitian ini adalah “Mencari Hilal”

a. Denotasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata mencari adalah berusaha mendapatkan (menemukan, memperoleh). arti

lain dari mencari adalah berusaha mendapatkan nafkah (rezeki). Mencari mempunyai arti dari kelas verba atau kata kerja sehingga mencari dapat diartikan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman atau pengertian dinamis lainnya.

Hilal adalah bulan sabit muda pertama yang dapat dilihat setelah terjadinya konjungsi (ijtimak, bulan baru) pada arah dekat matahari terbenam yang menjadi acuan permulaan bulan dalam kalender Islam untuk menentukan apakah hari berikutnya sudah terjadi pergantian bulan atau belum. Hilal juga merupakan bagian dari fase-fase bulan.

Denotasi dari judul film Mencari Hilal adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk menemukan hilal agar dapat menentukan hari awal dan terakhir pada bulan ramadhan.

b. Konotasi

Mencari hilal adalah sebuah pengalaman atau tindakan perjalanan untuk melihat hilal. Mencari/melihat hilal adalah salah satu aktivitas penting yang dilakukan untuk menentukan hari awal dan terakhir di bulan ramadhan, hilal ini akan menentukan kapan umat muslim mengawali dan mengakhiri melakukan puasa dan merayakan idul fitri.

(Bashor.2013) ada lima cara penentuan bulan dalam kalender Islam yaitu:

1. Mengamati bulan sabit
2. Melihat pasang surut air laut
3. Hisab atau perhitungan
4. Hisab imkan rukyat
5. Perhitungan Jawa

Dari beberapa cara tersebut tentunya bukan tidak mungkin akan mengakibatkan perbedaan dalam hasil penentuan bulan dari masing-masing cara yang dipakai.

Konotasi dari judul film Mencari Hilal adalah menceritakan perjalanan tokoh Mahmud dan Heli dalam usahanya melihat hilal secara langsung, dalam perjalannya untuk mencari tempat yang strategis untuk melihat hilal secara langsung itu tentunya Mahmud dan Heli akan dihadapkan pada suatu perjalanan yang panjang yang mengharuskan mereka untuk melewati beberapa daerah yang memiliki kebudayaan dan pandangan yang berbeda-beda.

c. Mitos

Penentuan hilal bulan syawal adalah salah satu aktivitas penting yang dilakukan lembaga hisab untuk menentukan hari terakhir pada bulan ramadhan. Hal ini akan menentukan kapan umat muslim terakhir melakukan puasa dan merayakan idul fitri

Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menentukan hilal. Dari beberapa metode tersebut tentunya bukan tidak mungkin akan mengakibatkan perbedaan dalam hasil penentuan bulan dari masing-masing metode yang dipakai.

Film mencari hilal menggambarkan sebuah perjalanan dalam perbedaan dari usaha menemukan hilal agar mengetahui akhir dari bulan ramadhan dan merayakan idul fitri atau dalam kata lain dalam tujuan yang sama.

B. Analisis *Tasamuh* (Toleransi) dalam Film Mencari Hilal.

1. Pesan Mengakui Hak Orang Lain

Scene 28

a. Denotasi

Heli memprotes pembubaran upacara peribadatan umat Kristen oleh sekelompok orang dari ormas Islam.

Tabel 3.2 analisis penanda, petanda dan makna pesan mengakui hak orang lain dalam *scene 28*

Penanda	Petanda	Makna
Mimbar berlambang salib, pendeta, jamaat gereja, kursi, halaman, suasana khuysuk.	Prosesi peribadatan umat Kristen.	Prosesi peribadatan umat Kristen yang khuysuk yang dipimpin oleh Pendeta.
Sekelompok orang, suara takbir, atribut peci, sarung, sorban, tongkat, bendera, wajah serius dan marah.	pembubaran proses peribadatan umat Kristen.	Sejumlah orang dari ormas Islam membubarkan paksa proses peribadatan umat Kristen.
Nada keras, muka serius, gerak tubuh.	Heli beradu argumendengan sejumlah orang.	Heli beradu argumen dengan sejumlah orang dari ormas Islam yang akan membubarkan upacara peribadahan umat Kristen dan meminta agar setidaknya menunggu sampai proses peribadahan selesai.

b. Konotasi

Adekan pada *scene* 28 ini menunjukkan sikap menghormati hak orang lain dari Heli pada suasana pembubaran upacara peribadatan umat Kristen oleh sejumlah orang dari ormas Islam, Heli beradu argumen dengan sejumlah orang dari ormas tersebut. Ia merasa bahwa beribadah adalah hak bagi setiap jamaah dan ia meminta agar setidaknya menunggu sampai upacara peribadatan itu selesai. Pengambilann gambar dengan teknik *long shot* yang memfokuskan kepada Heli dengan ekspresi wajah seriusnya dan gerak tubuh disertai dialog sebagai berikut:

Heli : Hukum siapa?, Hukum orang arogan seperti kalian?,
Ibadah ini hak mereka, Tunggulah sampe mereka selesai.

Dari dialog tersebut menggambarkan sikap mengakui hak orang lain dari Heli atas pembubaran peribadatan jamaah Kristen yang dilakukan di kampung tersebut. Heli mengungkapkan bahwa ibadah ini hak mereka.

c. Mitos

Orang indonesia dikenal dengan keramahan dan toleransinya sebab memiliki Kemajemukan yang menjadi modal kekayaan budaya dan memberikan keuntungan bagi bangsa karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang kaya bagi proses konsolidasi demokrasi. Namun, pada sisi lain, kemajemukan berpotensi mencuatkan *social conflict* antar umat beragama yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), terutama bila kemajemukan tersebut tidak disikapi dan dikelola secara baik (Hisyam, 2006 : 1).

Kebebasan warga negara Indonesia untuk memeluk agama dan kepercayaan serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya

dijamin oleh pasal 28 E ayat (1) Undan-Undang Dasar 1945 berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya...” berikutnya pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menyatakan Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

2. Pesan Menghormati Keyakinan Orang Lain

Scene 28

a. Denotasi

Heli meminta untuk menunggu sampai upacara peribadahan selesai dalam pembubaran upacara peribadahan umat Kristen oleh sekelompok orang dari ormas Islam.

Tabel 3.2 analisis penanda, petanda dan makna pesan menghormati keyakinan orang lain dalam *scene 28*

Penanda	Petanda	Makna
Mimbar berlambang salib, pendeta, jamaat gereja, kursi, halaman, suasana khuysuk, Sekelompok orang, suara takbir, atribut peci, sarung, sorban, tongkat, bendera, wajah serius dan marah.	Ormas Is lam membubarkan proses peribadatan umat Kristen.	Sejumlah orang dari ormas Islam membubarkan paksa proses peribadatan umat Kristen.
Nada keras, muka serius, gerak tubuh.	Heli beradu argumendengan	Heli beradu argumen dengan

	sejumlah orang.	sejumlah orang dari ormas Islam yang akan membubarkan upacara peribadahan umat Kristen dan meminta agar setidaknya menunggu sampai proses peribadahan selesai.
--	-----------------	--

b. Konotasi

Adegan pada *scene* 28 ini menunjukkan sikap menghormati keyakinan orang lain dari Heli pada suasana pembubaran upacara peribadatan umat Kristen oleh sejumlah orang dari ormas Islam, Heli beradu argumen dengan sejumlah orang dari ormas tersebut. Ia meminta agar setidaknya menunggu sampai upacara peribadatan itu selesai. Pengambilann gambar dengan teknik *long shot* yang memfokuskan kepada Heli dengan ekspresi wajah seriusnya disertai dialog sebagai berikut:

Heli : Hukum siapa?, Hukum orang arogan seperti kalian?, Ibadah ini hak mereka, Tunggulah sampe mereka selesai.

Dari dialog tersebut menggambarkan sikap menghormati keyakinan orang lain dari Heli atas pembubaran peribadahan umat Kristen oleh sejumlah orang dari ormas Islam. Heli mengungkapkan bahwa beribadah adalah hak bagi mereka dan meminta orang-orang dari ormas Islam agar menunggu hingga proses peribadatan itu selesai.

c. Mitos

Sebagai negara majemuk, keberagaman antar masyarakat di Indonesia dapat menjadi kekuatan bangsa. Bukan sebagai kelemahan, masyarakat Indonesia harus memiliki sifat majemuk yang sangat mencintai keberagaman ini. sebagai negara yang berpedoman kepada Pancasila, keberagaman bukanlah penghalang untuk bisa bekerjasama dalam mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Sebaliknya, jadikan keberagaman ini menjadi momentum untuk persatuan. Sesama masyarakat Indonesia bisa saling membantu satu sama lainnya tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan.

Kebebasan warga negara Indonesia untuk memeluk agama dan kepercayaan serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya dijamin oleh pasal 28 E ayat (1) Undan-Undang Dasar 1945 dan berikutnya pasal 29 ayat (2) UUD 1945.

Scene 29

a. Denotasi

salah seorang warga yang membantu dan mengobati Heli, serta menceritakan awal mula dan alasan masalah yang terjadi di kampungnya kepada Heli dan Mahmud.

Tabel 3.3 analisis Penanda, petanda dan makna pesan menghormati keyakinan orang lain dalam *scene 29*

Penanda	Petanda	Makna
kursi panjang, Heli berbaring, memegang kepala, teras rumah, dua gelas, teh panas.	Heli sedang ditolong dan diobati oleh salah seorang warga setempat.	Heli ditolong oleh salah seorang jamaah Kristen yang membawanya ke rumah salah seorang warga setempat untuk diobati, warga

		mengobati luka Heli akibat ketegangan. yang terjadi saat pembubaran upacara peribadatan umat Kristen.
Tiga orang, kursi panjang, teras rumah, suasana santai, ekspresi tenang.	Salah seorang warga bercerita kepada Mahmud dan Heli.	Warga yang mengobati Heli menceritakan kepada Mahmud tentang keponakan dan keluarganya yang mempunyai perbedaan dalam memeluk keyakinan, dan menceritakan situasi masyarakat setempat yang mempunyai perbedaan keyakinan namun sebenarnya dari dulu hidup dengan rukun.

b. Konotasi

Adegan pada *scene* 29 menunjukkan sikap menghormati keyakinan orang lain yang ditunjukkan oleh salah seorang warga yang menolong dan mengobati Heli saat menceritakan tentang keluarganya dan masyarakat di kampungnya kepada Mahmud dan Heli. Pengambilan gambar dengan teknik *long shot* dan *medium shot* yang memfokuskan pada ketiga orang tersebut dengan disertai dialog sebagai berikut:

Warga : tadi itu Andi yang bawa nak Heli kesini pak.

Mahmud: Andi yang orang Kristen itu?.

Warga : dia itu keponakan saya pak.

Mahmud: loh, bapak kan...

Warga : Ahaha..keluarga kami itu obar-abir pak, campur-campur.

Warga : sudah enak toh nak heli?

Heli : sudah, enak banget ini pak terimakasih.

Warga : maaf nak Heli malah jadi korban.

Warga : Sebenarnya rusuh di kampung ini baru-baru ini saja nak Heli. Dulunya sih Aman, tentram hampir tidak ada masalah apa-apa. Dari dulu Jamaat Kristen disini ya itu-itu saja, paling Cuma beberapa KK nambah itu kalau ada lahiran, ya otomatis kan jumlah keluarganya bertambah.

Dari dialog tersebut menggambarkan sikap menghormati keyakinan orang lain dari seorang warga yang menolong dan mengobati Heli. Ia menceritakan keluarganya kepada Mahmud yang campur-campur dalam urusan memeluk kepercayaan dengan mengenalkan keponakannya yaitu Andi orang kristen yang membawa Heli untuk diobati. Ia juga menceritakan perbedaan keyakinan masyarakat kampung yang sebenarnya dari dulu aman tidak ada konflik namun baru-baru saja mulai terjadi konflik karena adanya isu yang sensitif dari luar.

c. Mitos

Keberagaman yang ada di Indonesia disatukan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang dapat diartikan berbeda-beda namun tetap satu yaitu Negara Republik Indonesia. walaupun Indonesia memiliki suku, ras, etnis, agama, golongan dan budaya yang berbeda, namun tetap memiliki persatuan satu dengan yang lainnya. Secara etimologi atau asal-usul bahasa, kata-kata Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa Jawa Kuno yang bila dipisahkan menjadi Bhinneka = beragam atau beraneka, Tunggal = satu, dan Ika = itu (gurupendidikan.co.id).

Secara harfiah, jika diartikan menjadi beraneka satu itu. Bisa pula dikatakan bahwa beraneka ragam tetapi masih satu jua. Semboyan ini diambil dari kitab atau kakawin sutasoma karangan Empu Tantular, yang hidup pada masa Kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14 M.

Kebebasan beragama adalah kebebasan yang paling hakiki dan asas yang tidak bisa ditambah atau dikurangi oleh orang lain. Di Indonesia sendiri telah mengakui adanya enam agama dan setiap warga negara dijamin dan diberi kebebasan dalam memilih dan menjalankan agamanya.

3. Pesan Agree in disagreement (Setuju Dalam Perbedaan)

Scene 40

a. Denotasi

Setelah Mahmud berdebat dengan tokoh masyarakat terkait tradisi adat setempat yang Mahmud rasa tidak sesuai dengan pemahaman keagamaannya di suatu desa yang ia lalui, sesudah perdebatan itu mereka berbincang dan disusul dengan tokoh masyarakat memberikan sebuah buku kepada Mahmud sebagai acuan dari perdebatan yang terjadi sebelumnya.

Tabel 3.4 analisis Penanda, petanda dan makna pesan *Agree in Disagreement* dalam *scene 40*

Penanda	Petanda	Makna
Di dalam masjid, makanan, minuman, kitab/buku, dua orang tokoh masyarakat, Mahmud.	Tokoh masyarakat memberikan kitab/buku kepada Mahmud	Tokoh masyarakat memberikan kitab/buku yang menjadi pegangan masyarakat setempat yang mereka perdebatkan

		sebelumnya kepada Mahmud
Di dalam masjid, makanan, minuman, kitab/buku, dua orang tokoh masyarakat, Mahmud, suasana santai, menerima buku	Mahmud menerima dan meminta untuk membawa kitab/buku pemberian dari tokoh masyarakat.	Penerimaan Mahmud terhadap perbedaan yang terjadi di antara keduanya dengan pernyataan dan penerimaan kitab/buku yang diberikan oleh tokoh masyarakat

b. Konotasi

Adegan pada *scene* 40 ini menunjukkan sikap Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) di mana setelah terjadi perdebatan antara Mahmud, tokoh masyarakat dan Heli. Tokoh masyarakat memberikan sebuah kitab/buku kepada Mahmud, Mahmud pun menerima dan meminta kitab/buku itu untuk ia bawa. serta tidak memaksakan pandangannya terhadap mereka. Pengambilan gambar dengan teknik *long shot* yang memfokuskan kepada Mahmud dan dua orang tokoh masyarakat dengan penggambaran suasana santai disertai dialog sebagai berikut:

Mahmud : Bicara aqidah itu memang harus blak-blakan(terang-terangan).

Terserah, mau diterima atau tidak.

Buku ini, saya bawa.

Dari dialog dan teknik pengambilan gambar tersebut menggambarkan sikap setuju dalam perbedaan dari Mahmud yang tidak memaksakan pandangannya terhadap orang lain melalui

pernyataannya yang mengungkapkan “Terserah mau diterima atau tidak”. Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) adalah prinsip yang bermaksud bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena perbedaan selalu ada dimanapun, maka dengan perbedaan itu seseorang harus menyadari adanya keanekaragaman dalam kehidupan ini.

Dalam Islam perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang telah Tuhan berikan dalam kehidupan berdasarkan dengan firman Allah dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S. Al-Hujurat [49] :13).

c. Mitos

Perbedaan suku dan bangsa dimaksudkan Allah sebagai arena saling mengenal dan memahami. Perbedaan suku bangsa menimbulkan konsekuensi munculnya perbedaan agama, tradisi, kebudayaan, cara pandang, dan nilai-nilai. karena itu perbedaan adalah suatu kekayaan yang tak ternilai harganya. Dengan adanya penerimaan akan berdampak positif bagi kehidupan keagamaan seseorang dalam masyarakat. Pertama, dengan mengakui dan menerima perbedaan berarti turut menciptakan keharmonisan. Kedua, mengakui dan menerima perbedaan tidak hanya membawa pada toleransi, tetapi juga pemahaman yang mendalam satu sama lain. Ketiga, mengakui dan menerima perbedaan, tidak berarti

menghilangkan komitmen keyakinan sendiri dan menjadi seorang yang relatifis. Justru mengakui dan menerima perbedaan adalah perjumpaan dari berbagai komitmen keyakinan yang ada.

Dapat diperoleh pemahaman bahwa penerimaan dapat diartikan sebagai kesediaan seseorang menerima orang lain seperti adanya. Jadi misalnya orang Islam harus rela menerima seorang penganut agama Kristen menurut apa adanya. Setiap pemeluk agama harus menerima eksistensi agama lain dengan pengertian menghormati keberagaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap agama. Dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan maupun bertindak sewenang-wenang dengan pemeluk agama lain.

4. Pesan Saling Mengerti

Scene 31

a. Denotasi

Terjadi musyawarah antara perwakilan jamaat kristen dengan warga setempat yang dibantu Heli, Mahmud dan Arifin sebagai penengah untuk mencari solusi dari permasalahan antara kedua belah pihak yang mengakibatkan terjadinya pembubaran peribadatan jamaat kristen.

Tabel 3.5 analisis penanda, petanda dan makna pesan saling mengerti dalam *scene 31*

Penanda	Petanda	Makna
Orang banyak, warga, perwakilan gereja, RT, Heli, Mahmud, Arifin, duduk melingkar, mengakui	Musyawarah antara warga setempat dan perwakilan jamaat gereja yang dibantu oleh	Terjadi musyawarah antara warga dengan perwakilan jamaat gereja yang dibantu Heli, Mahmud, dan Arifin untuk mencari

kesalahan, meninta masukan, memberi saran, meminta solusi, memberikan solusi, ekspresi serius dan tenang, suasana keakraban	Heli, Mahmud dan Arifin.	solusi atas permasalahan yang terjadi di antara warga dan jamaat gereja sehingga mengakibatkan pembu baran acara peribadatan jamaat gereja
--	-----------------------------	--

b. Konotasi

Adegan pada *scene* 31 ini menggambarkan pesan sikap saling mengerti dalam proses musyawarah antara perwakilan Jamaat Kristen yang diwakili oleh Pendeta Daniel dengan warga setempat yang dibantu oleh Heli, Mahmud dan Arifin sebagai penengah untuk mencari solusi dari permasalahan kedua belah pihak yaitu pihak warga setempat dan Jamaat Kristen yang mengakibatkan pembubaran acara peribadatan jamaat gereja.

Pengambilan gambar dengan teknik *medium shot* yang memfokuskan pada setiap tokoh yang memberikan pendapat, meminta saran, meminta solusi serta memberi solusi dengan penggambaran suasana yang serius dan tenang disertai dialog sebagai berikut:

Pendeta Daniel : Sepanjang 30 menit perjalanan dialog kita ini, mendengarkan keritikan saudara-sodara keluhan saudara-sadara. Sungguh, saya merasa bersyukur kita bisa berbicara malam ini. Iya, saya sebagai perwakilan jemaat mengaku salah. Selama ini tidak peka terhadap masalah parkir dan sampah yang

bertebaran karena jamaat kami. Dan saya juga mohon masukan.

Pak RT : sek Setop-setop pak Daniel, maaf tak potong, wah sebenarnya kan kita punya lapangan yang luas itu toh, itu kan bisa dipakai lapangan parkir toh.

Pendeta Daniel : nanti masalah keamananya gimana pak?.

Warga : jangan khawatir pak Daniel, biar nanti pemuda yang jaga, kan nanti duit parkirnya bisa masuk kas karang taruna, nanti bisa buat acarakampung. Iya kan? Satu lagi pak RT. Ini mohon maaf mungkin mengganggu kegembiraan kita pada malam hari ini. Soal ormas, itu bagaimana? Siapa nanti diantara kita yang bilang kepada mereka supaya nanti tidak datang ke kampung kita pak?.

Heli : itulah kenapa pakde Arifin hadir bersama kita malam ini. Beliau ini kan tokoh masyarakat sudah pasti loh beliau punya akses ke pemerintahan, betul begitu pakde?.

Arifin : iya, betul. Soal itu nanti biar saya yang urus IMB.nya dan soal urusan ormas-ormas itu biar saya yang atur. Yang penting, sekarang kalian bisa hidup damai.

Dari dialog tersebut dan teknik pengambilan gambar yang dilakukan menggambarkan sikap saling mengerti dari semua pihak yang mengikuti musyawarah tersebut. mereka saling meminta dan memberikan masukan serta solusi untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan yang terjadi.

Allah memerintahkan untuk mencintai sesama manusia termasuk orang-orang kafir, menuntut adanya etika yang baik dan berperilaku lemah lembut terhadap mereka. Begitulah tuntunan Rasulullah dalam hal berhubungan dengan sesama, baik muslim maupun non muslim. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkan mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya” (Kementrian Agama RI, 2015:68)

c. Mitos

Musyawarah sudah terjadi sejak jaman dahulu kala, salah satu contohnya musyawarah adalah saat Rasulullah berada di Madinah dimana kaum Muslim dan masyarakat madinah bermusyawarah yang menghasilkan adanya piagam Madinah pada saat itu.

Dalam islam kaidah musyawarah telah di jelaskan dalam surat Ali Imran ayat 159. Dalam bermusyawarah perlu adanya sikap laling mengerti agar dapat tercapai kata mufakat atau solusi dalam pemecahan masalah yang menjadi.

5. Pesan Kesadaran Kejujuran

Scene 29

a. Denotasi

salah seorang warga menjelaskan kepada Heli dan Mahmud tentang awal mula masalah yang terjadi di kampungnya.

Tabel 3.6 analisis penanda, petanda dan makna pesan kesadaran dan kejujuran dalam *scene 29*

Penanda	Petanda	Makna
Warga, Heli, Mahmud, teras rumah, kursi, teh, ekspresi santai dan serius	Warga sedang bercerita kepada Mahmud dan Heli.	Warga menceritakan awal mula kejadian yang terjadi di kampungnya, tentang alasan awal terjadinya konflik yang mengakibatkan terjadinya pembubaran acara peribadatan jamaat gereja

b. Konotasi

Adegan pada *scene 29* ini menggambarkan pesan kesadaran dan kejujuran saat salah seorang warga menceritakan awal mula dan alasan masalah yang terjadi di kampungnya kepada Heli dan Mahmud. Ia juga meminta pendapat dan solusi atas masalah yang terjadi saat ini.

Pengambilan gambar dengan teknik *medium shot* yang memfokuskan pada tokoh warga yang sedang bercerita kepada Heli dan Mahmud tentang kejadian yang terjadi di kampungnya dengan ekspresi serius tapi santai dengan dialog sebagai berikut:

Warga : maaf loh nak Heli malah jadi korban.

Sebenarnya rusuh di kampung ini baru-baru ini saja nak Heli.

Dulunya sih Aman, tentram hampir tidak ada masalah apa-apa.

Dari dulu Jamaat Kristen disini ya itu-itu saja, paling Cuma beberapa KK nambah itu kalau ada lahiran, ya otomatis kan jumlah keluarganya bertambah.

Heli : Lah kalau begitu masalahnya sekarang apa?

Warga : soal IMB nak Heli. Tapi karena warga sudah kadung terkena isu yang macam-macam, isu yang sensitif jadi mereka takut ngasih ijin. Takut murtad Pak Ustadz.

Heli : wah siapa itu yang menyebar isu Kristenisasi?

Warga : kalau itu saya tidak tau nak Heli.

Mahmud: jadi bukan soal IMB saja?

Warga : ya, awalnya perkaranya sepele pak Ustadz. Soal parkir, karena kan makin hari jumlah jamaat makin banyak karena banyak warga kampung lain juga ikut beribadah disini. Seperti Andi keponakan saya itu.

Nah karena banyak jamaatnya kemudian parkirnya jadi tidak teratur pak. Halaman gereja tidak cukup, terus meluber kejalan terus kehalamn warga.

Mahmud: apa tidak ada teguran dari RT ke pihak gereja itu?

Warga : disini memang masalahnya jadi tambah rumit Pak Ustadz, lah kok ndilalah Pak RT itu malah meminta bantuan dari Ormas dari daerah lain untuk menegur pihak gereja. Mungkin Pak RT berfikir itu solusi yang terbaik.

Mahmud : jadi yang grebak-grebek selama ini bukan warga sini toh?

Warga : ya, awalnya kan pengen negur masalah parkir, lah sekarang malah kejadiannya kami jadi malu dan sedih karena melihat warga sendiri, saudara sendiri tidak bisa beribadah.

Saya yakin Islam itu Agama yang penuh cinta. Kalau boleh saya bertanya, dalam situasi seperti ini apakah Islam punya jawaban yang tidak melukai siapapun?

Heli : Pak, aku tau waktu kita sedikit. Pak Majid kalau boleh saya mau bantu menyelesaikan masalah ini.

Dari dialog dan teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan menampilkan ekspresi keseriusan namun tetap sanati menggambarkan sikap kesadaran dan kejujuran dari tokoh warga yang bercerita kepada Heli dan Mahmud dimana tokoh warga ini menceritakan permasalahan yang terjadi di kampungnya dan awal mula pemicu konflik yang terjadi antara warga dengan jamaat gereja serta meminta saran atau jalan keluar dari permasalahan yang tengah terjadi dengan pernyataan “Saya yakin Islam itu Agama yang penuh cinta. Kalau boleh saya bertanya, dalam situasi seperti ini apakah Islam punya jawaban yang tidak melukai siapapun?”.

c. Mitos

Kejujuran diartikan sifat keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati, yang dapat dilihat dan diukur melalui perilaku. Jujur adalah melakukan apa yang dikatakan serta mengatakan apa yang dilakukan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), jujur berarti lurus hati tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas.

Menyikapi secara kritis, begitu pentingnya menumbuh kembangkan nilai kejujuran, karena merupakan konsekuensi logis dari keberadaan (eksistensi) serta hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya, manusia berada pada jaringan interaksi interdependensi dengan sesama manusia yang diatur dalam pola-pola jaringan normal yang dijabarkan dari nilai yang hidup serta beroperasi di satu kelompok masyarakat dalam hubungan sesama manusia (Fadillah :968-969).

Scene 31

a. Denotasi

pengakuan kesalahan dari perwakilan jamaat gereja atas ketidak pekaannya terhadap permasalahan parkir dan sampah yang ditimbulkan oleh jamaat gereja di forum musyawarah yang menjadi pemicu konflik diantara warga dan jamaat gereja.

Tabel 3.7 analisis penanda, petanda dan makna pesan kesadaran dan kejujuran dalam *scene 31*

Penanda	Petanda	Makna
Orang banyak, teras rumah, duduk melingkar, ekspresi serius, suasana kondusif	Musyawaharah antara perwakilan gereja dan warga	Warga dan perwakilan jamaat gereja melakukan musyawarah untuk membahas dan mencari jalan keluar dari konflik yang terjadi diantara mereka

b. Konotasi

Adegan pada *scene 31* ini menggambarkan kesadaran dan kejujuran dari Pendeta Daniel sebagai perwakilan dari jamaat gereja yang mengakui kesalahan atas ketidak pekaannya terhadap permasalahan parkir dan sampah yang membuat warga merasa tidak nyaman dan memicu terjadinya konflik diantara warga dan jamaat gereja yang mengakibatkan pembubaran acara peribadatan jamaat gereja.

Pengambilan gambar dengan teknik medium shot dengan memfokuskan pada tokoh pendeta Daniel sebagai perwakilan jamaat

gereja dengan penggambaran espresi serius dan tenang disertai dialog sebagai berikut:

Pendeta Daniel : Sepanjang 30 menit perjalanan dialog kita ini, mendengarkan keritikan saudara-saudara keluhan saudara-saudara. Sungguh, saya merasa bersyukur kita bisa berbicara malam ini. Iya, saya sebagai perwakilan jemaat mengaku salah. Selama ini tidak peka terhadap masalah parkir dan sampah yang bertebaran karena jemaat kami. Dan saya juga mohon masukan.

Dari dialog dan pengambilan gambar pada scene ini menggambarkan sikap kesadaran dan kejujuran dari pendeta Daniel sebagai perwakilan jemaat gereja yang secara sadar dan jujur mengakui kesalahan atas ketidak pekaannya dalam masalah parkir dan sampah serta permintaan maafnya yang ia sampaikan sebagai perwakilan dari jemaat gereja pada acara musyawarah yang dilakukan oleh warga dan perwakilan jemaat gereja.

c. Mitos

Dalam sebuah konflik yang terjadi pasti terdapat anggapan salah dan benar diantara kedua pihak yang menjadikan lahirnya konflik itu sendiri. Dalam bermusyawarah untuk mencari jalan keluar dari konflik/masalah dibutuhkan adanya kesadaran dan kejujuran kesadaran untuk mengakui kesalahan dan kesadaran untuk memaafkan ini sangat penting untuk menciptakan situasi damai dan kondusif. Biasanya konflik yang berlarut-larut disebabkan tidak adanya kesadaran dan kejujuran untuk mengakui kesalahan dan memaafkan kesalahan diantara kedua pihak yang mempunyai konflik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dengan analisis semiotika model Roland Barthes yang menjelaskan pesan *tasamuh* (toleransi) dalam film Mencari Hilal dengan indikator mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, saling mengerti, serta kesadaran dan kejujuran dapat diperoleh kesimpulan pesan *tasamuh* (toleransi) dalam film Mencari Hilal adalah sebagai berikut:

1. Pesan mengakui hak orang lain sebagaimana terdapat pada *scene* 28.
2. Pesan menghormati keyakinan orang lain sebagaimana terdapat pada *scene* 28 dan *scene* 29.
3. Pesan *Agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) sebagaimana terdapat pada *scene* 40.
4. Pesan saling mengerti sebagaimana terdapat pada *scene* 31.
5. Pesan kesadaran dan kejujuran sebagaimana terdapat pada *scene* 29, dan *scene* 31.

B. Saran

Saran yang peneliti sampaikan setelah menyelesaikan penelitian dan analisis dalam film Mencari Hilal yang diharapkan dapat bermanfaat dan memberi masukan demi kebaikan selanjutnya bagi semua pihak yang mendalami dan mengkaji tentang film.

1. Kepada sineas

Meningkatkan kualitas dalam memproduksi film terutama dalam pemilihan skenario yang bagus dengan menyisipkan pesan moral yang dapat diterima oleh penonton. Khususnya dunia perfilman Indonesia yang sedang berkembang untuk memilih alur cerita film yang menarik dan menginspirasi karena film bukan hanya sebagai media hiburan, namun juga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan pesan positif kepada penonton.

2. Kepada penonton dan masyarakat umum

Film sebagai media yang digemari oleh masyarakat dengan berbagai jenis dan genre mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Sebagai penonton dan masyarakat umum hendaknya memilih film yang mengandung pesan positif sehingga dapat memberi inspirasi dan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dengan menonton film Mencari Hilal yang mengandung pesan tasamuh (toleransi) dalam film tersebut.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT dengan limpahan rahmat dan hidayah dari Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, masih banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, penulisan, penyajian, sistematika, pembahasan maupun analisisnya. Akhirnya dengan memanjatkan do'a, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pembaca dan diri penulis, selain itu juga mampu memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan yang positif bagi keilmuan dakwah dan komunikasi.

Daftar Pustaka

- Abduh Muhammad, 2008. *Memperbarui Komitmen Dakwah*, Jakarta: Rabbani Pers.
- Abdullah, Maskuri, 2001, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ahmad, Amrullah, 1998, *Dalam Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PL2M.
- Amin, Samsul Munir, 2009. Ilmu Dakwah, Jakarta: Hamzah.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2012. *Komunikasi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arikunto, S. 2002, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmawan, Andy, 2005, *Ibda' Bi Nafsika*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Effendy, Onong Uchayana, 2009. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hendropuspito, D, 1983. *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Hisyam, Muhamad, 2006. *Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rentan Konflik*, Jakarta: LIPI Press.
- Ibrahim, M. Kasir, t.th. *Kamus Arab Indonesia Indonesia Arab*. Surabaya: Apollo Lestari.
- Ilaihi Wahyu, 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ilaihi Wahyu, M. Munir, 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Rahmat Semesta.
- Ismail, Umar, 1996. *Mengupas Film*, Jakarta: Lebar.
- Masduki, Irawan. 2011, *Berislam Secara Toleran, Telogi Kerukunan Umat Beragama*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Mahi M. Himat, 2014, *Metode Penelitian Dalam Prespektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- M. Arifin, 1977, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Muh. Hadi Bashor 2013. *Penanggalan Islam*, Elek Media Komputindo.

- Muhaemin, 2008, *Al-Qur'an dan Hadis*, Bandung: Grafindo Media Utama.
- Naratama, 2013. *Menjadi Sutradara Televisi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurhadi, Zikri Fachrur. 2015. *Teori-Teori Komunikasi dalam Prespektif penelitian kualitatif*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2007. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminto, W.J.S, 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pawito, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Nusantara.
- Siroj, Said Aqil, 2014, *Dialog Tasawuf Kiai Said*. Surabaya: Khalista Surabaya, Lajnah Ta'lif wan Nasyir (LTN) PBNU, Said Aqil Siroj Foundation.
- Siroj, Said Aqil, 2013, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh: Dari Sosial Kapital Menuju Masyarakat Mderat*, Al-Tahrir vol.13 No.1
- S.M.Siahaan, 1991, *Komunikasi: Pemahaman Dan penyampaianya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sobur, Alex, 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman. 2017. *Taisirun, K. H. A. Hasyim Muzadi Sang Peac Maker*, Yogyakarta: Real Book.
- Sutanto, Astrid S. 2011. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Bina Cipta.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tamburaka, Apriadi, 2013. *Literasi Media, Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Tim Penulis FKUB, 2009. *Kapita Selekt Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).
- Trianton, Teguh, 2013. *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh, 2016. *Komunikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Vera, Nawiroh, 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Yahya, Syarif, 2016. *Fiqih Toleransi*. Yogyakarta: Aswaja Perssindo.

Yasid, Abu. 2014. *Islam Moderat*, Jakarta : Erlangga.

Jurnal

Fadillah. “*Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah*” .
Jurnal “Visi Ilmu Pendidikan”.

Sudarto, Anderson Daniel, Dkk. 2015. *Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”* . Jurnal “Acta Diurna” Volume IV. No.1.

Sumber Internet:

(<http://amp.kompas.com/nasional/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan>)

(<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210614093154-12-653957/kronologi-15-tahun-kasus-gki-yasmin-berujung-hibah-lahan/amp>).

(<https://www.google.com/amp/s/sumbar.suara.com/amp/read/2021/01/25/110203/kronologi-lengkap-kasus-siswi-nonmuslim-smkn-2-padang-dipaksa-berjilbab>).

(http://filmindonesia.or.id/move/title/lf-m012-15-029238_mencari_hilal/award#.XkbAAx4xc0M).

(<https://dunia21.social/mencari-hilal-2015/>)

(gurupendidikan.co.id).

(http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-m012-15-029238_mencari_hilal#.YORJXrcxffV).